

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Seperti yang diketahui bahwa, saat ini dunia sedang mengalami resesi ekonomi. Hal ini tentu memberikan dampak yang cukup signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Di Indonesia ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Tuntutan masyarakat semakin kompleks dan persainganpun semakin ketat, apalagi dalam menghadapi era globalisasi dan perdagangan bebas, untuk itu perlu disiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu upaya meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor utama bagi pengembangan sumber daya manusia karena pendidikan diyakini mampu meningkatkan sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan manusia produktif yang mampu memajukan bangsanya, (Kunaryo, 2000, hlm. 41). Pendidikan dalam arti luas didalamnya terkandung pengertian mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.

Berkaitan dengan hal itu Hasan (2000, hlm. 10) mengemukakan pendapatnya bahwa di beberapa negara berkembang banyak menyoroti masalah perbedaan tingkat pencapaian hasil belajar antara sekolah, yakni perbedaan latarbelakang sosial ekonomi anak didik yang akan menyebabkan perbedaan sosial kultural yang besar pada sekolah, yang akan mendorong pada perkembangan sekolah untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Kondisi tersebut dapat menghambat pada sebagian orang tua untuk berpartisipasi dalam pengelolaan pendidikan sekolah. Jumlah pendapatan orang tua secara keseluruhan sangat mempengaruhi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab seseorang, lebih-lebih tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam proses pendidikan.

Hadist Abdullah (2010, hlm. 2) berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu perlu peran serta seluruh masyarakat dan pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan sumber daya manusia. Berdasarkan data hasil survey tentang Human Development Index (HDI) oleh United Nation Development program atau UNDP (Brodjonegoro, dalam pikiran rakyat, 28 Oktober, 2005), menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 113 dari 177 negara didunia.

Rendahnya sumber daya manusia Indonesia berdasarkan survey UNDP tersebut sebagai akibat rendahnya mutu pendidikan diberbagai jenis dan jenjang pendidikan karena itu salah satu kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional sesuai dengan amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu mengarah pada peningkatan mutu dan relevansi pendidikan

Usman (1995, hlm. 4) menyatakan bahwa proses pendidikan guru dan peserta didik bertemu atau berinteraksi dalam sebuah kegiatan yang disebut kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar sebagai inti dari proses pendidikan secara keseluruhan mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2000, hlm. 12-13), menyatakan bahwa

dalam proses belajar mengajar guru memegang peranan yang sangat penting dan dominan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas hasil pendidikan karena posisi guru secara langsung berinteraksi dengan muridnya.

Ramayulis (2002, hlm. 52) disamping itu juga seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai materi, yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang diajarkan. Ia juga harus mengetahui psikologi terutama psikologi pendidikan agar ia dapat menempati diri dalam kehidupan peserta didik dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Dedi Mulyasa (2010, hlm. 210) menyatakan bahwa pembangunan pendidikan diharapkan menghasilkan manusia yang cerdas yang berbudaya dan memiliki kepribadian serta kemampuan berkembang. Untuk mencapai semua itu dibutuhkan pendidikan yang bermutu.

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkandengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya prilaku keagamaan dan keimanan.

Jika kita perhatikan, akhir-akhir ini banyak orang telah mengabaikan pembinaan prilaku keagamaan, padahal masalah prilaku keagamaan tidak bisa dianggap remeh, karena merupakan kunci perubahan individu, sosial atau kesejahteraan dan kebahagiaan hakiki. prilaku keagamaan merupakan dasar dan landasan yang kokoh untuk kehidupan manusia, karena dengan pendidikan akhlak akan menjadikan hidup manusia bermanfaat, baik di rumah, madrasah maupun di masyarakat.

Mendidik prilaku keagamaan wajib dimulai dari lingkungan keluarga yaitu dengan diberi bimbingan dan petunjuk-petunjuk yang benar agar anak-anak terbiasa

dengan adat dan kebiasaan yang baik. Mereka harus dilatih sedini mungkin berperilaku yang baik dari dalam keluarga. Sebab anak pada saat yang demikian ini dalam keadaan masih bersih dan mudah dipengaruhi atau dididik, ia ibarat kertas putih yang belum ada coretan tinta sedikitpun.

Sekarang ini banyak orang tua yang mempunyai kesibukan diluar rumah karena mengejar dan mementingkan karir, sehingga melupakan untuk menanamkan perilaku keagamaan dirumah. Sebagai akibatnya, banyak anak-anak yang belum dewasa terjebak dalam pergaulan bebas. Mereka mudah dipengaruhi oleh sesuatu yang dianggap baru, mudah terbawa arus asing tanpa melakukan filterisasi yang ketat. Mereka beranggapan bahwa segala yang datang dari barat pasti modern.

Bila kondisi seperti ini dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya usaha untuk memperbaiki, maka akan semakin deras arus yang menyeret kearah dekadensi moral dan penurunan kualitas manusia semakin drastis. Dekadensi moral merupakan titik awal dari krisis-krisis yang lain. Pantas kalau perilaku keagamaan itu menjadi sesuatu yang langka. Masalah moral (perilaku keagamaan) adalah suatu yang menjadi perhatian dimana saja, karena kerusakan akhlak seseorang akan mengganggu ketenteraman orang lain. Di negara kita tercinta ini sudah banyak orang yang rusak moralnya, terbukti banyak pejabat yang korup dan ini jelas merugikan negara. Dengan demikian masalah perilaku keagamaan harus diperhatikan. Terutama dari kalangan pendidik, alim ulama, pemuka masyarakat dan orang tua.

Mendidik perilaku keagamaan harus ditanamkan sejak anak masih dalam kandungan agar nantinya terbiasa dengan hal-hal yang baik. Hidupnya mempunyai pedoman baik di rumah, di madrasah maupun di lingkungan masyarakat yang dihadapinya. Sebagai contoh adalah akhlak Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan

hidupnya sejak masih kanak-kanak hingga dewasa dan sampai diangkat menjadi Rasul, beliau terkenal sebagai seorang yang jujur, berbudi luhur dan mempunyai kepribadian yang tinggi. Tak ada sesuatu perbuatan dan tingkah lakunya yang tercela yang dapat dituduhkan kepadanya, berlainan sekali dengan tingkah laku dan perbuatan kebanyakan pemuda-pemuda dan penduduk kota Mekah pada umumnya yang gemar berpoya-poya dan bermabuk-mabukan. Karena demikian jujurnya dalam perkataan dan perbuatan, maka beliau diberi julukan “*Al-Amin*”, artinya orang yang dapat dipercaya. Nabi Muhammad SAW sejak kecil hingga dewasa tidak pernah menyembah berhala, dan tidak pernah pula makan daging hewan yang disembelih untuk korban berhala-berhala seperti umumnya orang Arab Jahiliyyah waktu itu. Ia sangat benci kepada berhala itu dan menjauhkan diri dari keramaian dan upacara-upacara pemujaan kepada berhala itu. (Tim Departemen Agama RI 1984, hlm. 58)

Berdasarkan hal tersebut maka perilaku keagamaan anak perlu sekali diperhatikan guna dalam membentuk pribadinya. Islam menuntut supaya para ibu dan bapak mendidik ana-anaknya dengan pendidikan keagamaan, perilaku keagamaan serta keterampilan dengan berbagai ilmu pengetahuan. Alangkah bahagiannya jika mempunyai anak yang mau menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai idola dan contoh dalam kehidupan sehari-harinya, karena hanya beliaulah yang pantas dijadikan teladan dalam segala hal. Firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”.3(Q.S. al-Ahzab/33 : 21)

Dalam sebuah hadis juga dijelaskan, bahwa beliau di dunia ini untuk menyempurnakan akhlak yang baik.

“Dari Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik)”. (Ibnu Abi Dunya, *Kitab Makarimal Akhlak*, Maktabah Syamila, hlm. 3)

Manusia berusaha untuk membina dan membentuk perilaku keagamaan melalui sarana yang disebut pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu alat kemajuan dan ketinggian bagi seseorang dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dimulai dari lahir sampai mati. Dengan kata lain adalah *Long Live Education* yang berarti pendidikan seumur hidup.

Dalam ilmu pendidikan ada tiga unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan, yaitu:

1. Pendidik (orang tua/guru/ustadz/dosen/ulama/pembimbing)
2. Peserta didik (anak/santri//siswa/mahasiswa/mustami)
3. Ilmu atau pesan yang disampaikan (nasihat, materi pelajaran/kuliah/ceramah/bimbingan)

Sedangkan menurut A. Sigit, menambahkan adanya unsur tujuan, alat-alat dan lingkungan. Selain itu ada beberapa unsur lain sebagai pendukung atau penunjang dalam proses pendidikan agar mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu :

1. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai
2. Metode yang menarik
3. Pengelolaan/manajemen yang professional

Perlu diketahui bahwa semua unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi saling mempengaruhi dan saling berhubungan satu sama lainnya. Jadi apabila kita mengupas salah satu unsur maka tidak akan bisa meninggalkan unsur yang lain. Misalnya jika kita mengupas unsur tujuan, maka dengan sendirinya akanmenyangkut unsur pendidik unsur peserta didik, ilmu, alat-alat dan unsur-unsur yang lainnya.

Karena dalam ajaran Agama Islam masalah perilaku keagamaan itu dibangun melalui pendidikan dimana pendidikan merupakan suatu hal yang paling diutamakan.Baik pendidikan jasmani, rohani, akal, emosi dan perilaku keagamaan. (Hasan Langulung, 1998, hlm. 3)

Ali Al-Jumbulati, (1994, hlm. 37) mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan fitrah dan tidak ada yang sempurna selain Agama Islam dan tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhan-Nya (Hablumminallah) tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya (Hablumminannas). Bahkan Islam mengatur seluruh aspek kehidupan insan, termasuk mengatur masalah pakaian sehari-hari, baik pakaian di rumah maupun di tempat-tempat lainnya, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Adapun tujuan pendidikan dalam Islam itu terbagi menjadi dua tujuan, yaitu tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan. Tujuan keagamaan membawa setiap pribadi muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham yang benar, tumbuh dan berkembang dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci. Tujuan keduniaan merupakan tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dengan pengalaman dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Tujuan keagamaan mempertemukan diri pribadi terhadap tuhanNya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban. Adapun Menurut Zakiyah Deradjat (1992, hlm. 29) tujuan keduniaan sama dengan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup didunia kini dan diakhirat nanti.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003) tentang tujuan pendidikan Nasional, yang bertujuan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dapat dilakukan dalam lingkup pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Sofan Amri, (2013, hlm. 12-13) tujuan pendidikan ada dua macam yaitu:

a. Tujuan umum

Tujuan umum ini sering disebut tujuan akhir, atau tujuan total atau tujuan lengkap. Tujuan umum berarti tujuan total atau yang lengkap yaitu tujuan yang pada akhirnya akan dicapai oleh pendidik terhadap anak didik yaitu terwujud kedewasaan jasmani rohani.

Menurut Kohstamm dan Gunning, tujuan akhir pendidikan itu ialah membentuk insan kamil atau manusia sempurna. Demikian tujuan umum/akhir pendidikan ialah

membentuk insan kamil yaitu manusia yang dewasa jasmani dan rohani baik aspek moral, intelektual, sosial, estetis, agama dan lain sebagainya.

b. Tujuan khusus

Tujuan ini merupakan pengkhususan daripada tujuan umum, karena untuk menuju kepada tujuan umum itu perlu adanya pengkhususan tujuan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi tertentu, misalnya disesuaikan dengan:

- a) Cita-cita pembangunan suatu masyarakat /bangsa.
- b) Tugas suatu badan atau lembaga pendidik.
- c) Bakat dan kemampuan anak didik.
- d). Kesanggupan-kesanggupan yang ada pada pendidikan
- e). Tingkat pendidik, dan sebagainya.

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dalam Ramayulis (2004, hlm. 71) adalah:

1. Tujuan Keagamaan, maksudnya berawal untuk akhirat, ia menemukan tuhanNya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya.
2. Tujuan Ilmiah yang bersifat keduniawian, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan pemanfaatan atau persiapan untuk hidup.

Sementara menurut Ahmad D. Marimba bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Dan menurutnya bahwa tujuan yang demikian itu adentik dengan tujuan hidup setiap orang muslim. Adapun tujuan hidup seorang muslim itu sendiri adalah menghambakan diri kepada Allah SWT.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam harus sama dengan sebangun dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT surat Ad-Dzariyat ayat 56 dibawah ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku (Allah) tidak menjadikan jin-jin dan manusia, melainkan untuk menyembahku".

Tujuan ini juga merupakan cerminan dan realisasi dari sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan.

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa salah satu tujuan pendidikan dalam sisdiknas tersebut adalah membentuk akhlak yang mulia sehingga lembaga pendidikan (sekolah) dapat mewujudkannya melalui mata pelajaran maupun menciptakan lingkungan yang dapat diteladani. Pembentukan akhlak mulia berupa perilaku keagamaan terhadap siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal siswa itu sendiri.

Faktor eksternal yang membentuk akhlak siswa yang berupa perilaku keagamaan disamping lingkungan tempat siswa sekolah juga dipengaruhi oleh keadaan status sosial ekonomi orang tuanya.

Status sosial ekonomi akan berdampak pada kesejahteraan keluarga sehingga setiap orang tua dapat memperhatikan dengan waktu yang banyak untuk mendidik dan memperhatikan perilaku keagamaan anaknya.

Berdasarkan ayat tersebut mengimplikasikan bahwa tugas utama dan pertama mendidik perilaku keagamaan anak adalah orang tua walaupun anak sudah disekolahkan pada suatu lembaga pendidikan tertentu. Kewajiban orang tua mendidik perilaku keagamaan anak ini, apabila dikaitkan dengan hasil survey awal yang penulis

lakukan di SMP Negeri I Banyuasin II terhadap 30 siswa diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Status Sosial dan Status Ekonomi Orang Tua Siswa

No	Status Sosial dan Status Ekonomi Orang tua	Jumlah
1	Tinggi	7
2	Sedang	20
3	Rendah	3
	Jumlah	30

Dari tabel 1.1 diatas terlihat bahwa status sosial ekonomi orang tua dari 30 siswa yang diberikan pertanyaan melalui angket tersebar dalam 3 kriteria yaitu dengan status sosial ekonomi tinggi 7 orang, sedang 20 orang, rendah 3 orang. Kemudian apabila dilihat berdasarkan perilaku keagamaan siswa dari 30 orang tua terdapat dalam tabel 1.2:

Tabel 1.2
Data Perilaku Keagamaan Siswa

No	Perilaku Keagamaan Siswa	Jumlah
1	Sangat Baik	2
2	Baik	24
3	Kurang Baik	4
	Jumlah	30

Berdasarkan tabel 1.2 diperoleh informasi bahwa perilaku keagamaan siswa dalam kriteria sangat baik 2 orang, baik 24, dan kurang baik terdapat 4 orang. Jika dikaitkan antara data yang terdapat dalam tabel 1.1 dan tabel 1.2 maka dapat diperoleh

pemahaman bahwa status sosial ekonomi orang tua yang baik tidak menjamin terbentuknya perilaku keagamaan terhadap anaknya.

Identifikasi Masalah

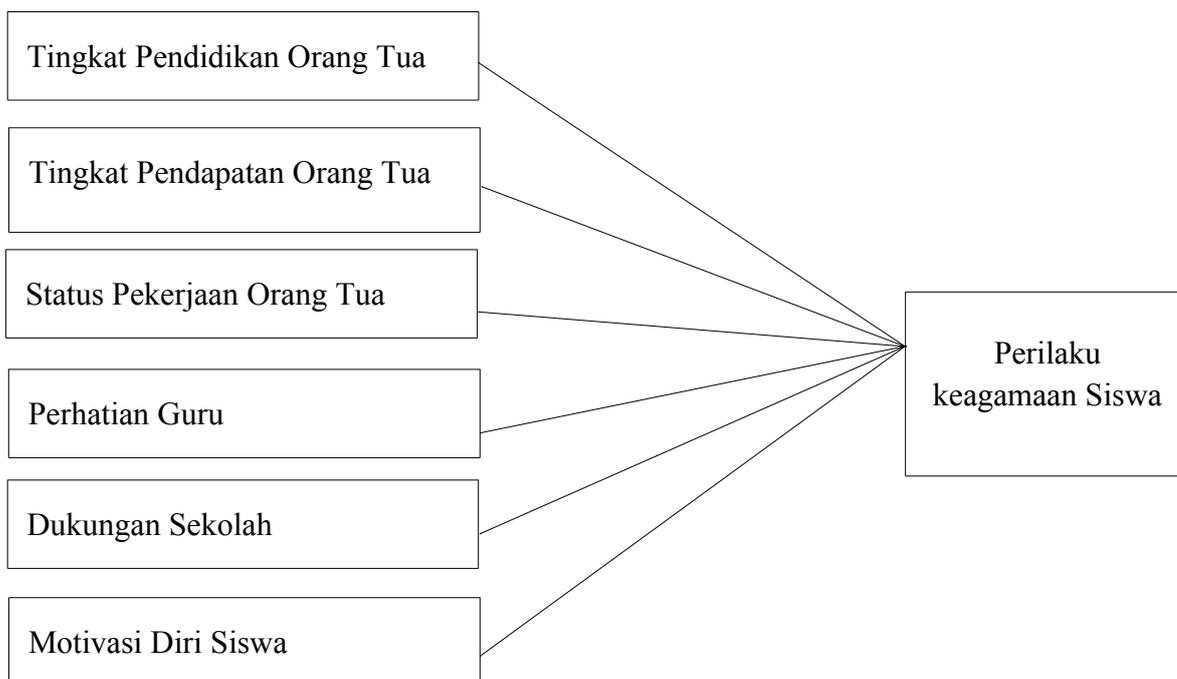
Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi bahwa ada beberapa masalah yang berkaitan dengan perilaku keagamaan siswa Kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II antara lain adalah:

1. Tingkat pendidikan orang tua siswa yang masih cukup rendah. Hal ini didasarkan pada hasil survey awal bahwa sebagian besar orang tua siswa berpendidikan SLTA ke bawah bahkan terdapat orang tua siswa yang tidak tamat SD sederajat.
2. Tingkat pendapatan orang tua siswa masih tergolong rendah yaitu kurang dari 1.000.000 perbulan, hal ini mengakibatkan perhatian orang tua terhadap perilaku keagamaan anaknya menjadi kurang.
3. Rata-rata pekerjaan orang tua siswa kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II adalah sebagai nelayan yang sebagian besar waktunya berada dilaut sehingga untuk berkumpul dengan keluarga sangatlah terbatas. Kondisi ini mengakibatkan para orang tua siswa kurang bisa memperhatikan dan mendidik anak-anaknya.
4. Waktu mengajar guru yang terbatas pada jam mengajar di kelas hanya pada jadwal mengajar yang sesuai dengan bidang studinya tanpa adanya waktu khusus untuk memberikan pendidikan perilaku keagamaan pada siswa maka

mengakibatkan kurangnya perhatian dalam memberikan pendidikan perilaku keagamaan kepada siswa.

5. Kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam melakukan kegiatan Islami guna meningkatkan perilaku keagamaan siswa.
6. Kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dari identifikasi masalah dapat digambarkan skema berikut ini:



Gambar 1
Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Keagamaan siswa

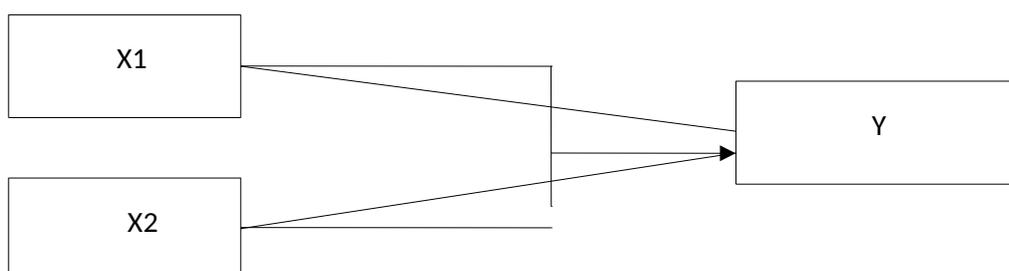
Batasan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti mencoba untuk merangkai sebuah judul dan tertarik untuk melakukan penelitian tesis dengan judul “KontribusiStatus

Sosial dan Status Ekonomi Orang Tua terhadap perilaku keagamaan Siswa Kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II. Secara spesifik penelitian ini dapat dibatasi dalam masalah pokok sebagai berikut:

- a. Kontribusi Status Sosial Orang Tua terhadap perilaku keagamaan Siswa Kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II
- b. Kontribusi Status Ekonomi Orang Tua terhadap perilaku keagamaan Siswa Kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II.
- c. Status Sosial dan Status Ekonomi Orang Tua secara bersama-sama berkontribusi terhadap perilaku keagamaan Siswa Kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II.

Dari batasan masalah yang telah dipaparkan maka dapat digambarkan variabel penelitian sebagai berikut:



Skema Kontribusi Status Sosial dan Status Ekonomi Orang Tua terhadap perilaku keagamaan Siswa Kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II

X 1 = Status Sosial Orang Tua

X 2 = Status Ekonomi Orang Tua

Y = Perilaku Keagamaan Siswa

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang sebelumnya, maka rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Status Sosial Orang Tua berkontribusi terhadap perilaku keagamaan Siswa Kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II.?
2. Apakah Status Ekonomi Orang Tua berkontribusi terhadap perilaku keagamaan siswa Kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II?
3. Apakah Status Sosial dan Status Ekonomi Orang Tua secara bersama-sama berkontribusi terhadap perilaku keagamaan Siswa Kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang:

1. Kontribusi Status Sosial Orang Tua terhadap perilaku keagamaan Siswa Kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II.
2. Kontribusi Status Ekonomi Orang Tua terhadap perilaku keagamaan Siswa Kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II.
3. Kontribusi Status Sosial dan Status Ekonomi Orang Tua secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan Siswa Kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II.

Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak. Manfaat penelitian ini secara teoritis tentang kontribusi Status Sosial

dan Status Ekonomi Orang Tua terhadap perilaku keagamaan Siswa Kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah atau instansi terkait, hasil penelitian ini dapat menjadi bagian informasi dan sumbangan pemikiran dan hubungan terhadap arah kebijaksanaan yang akan ditempuh oleh pemerintah atau instansi terkait sehubungan dengan perilaku keagamaan siswa kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II.
2. Bagi sekolah dan orang tua siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa bahan informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan perilaku keagamaan.
3. Bagi penulis atau peneliti, hasil penelitian ini merupakan latihan bagi penulis dalam mengaplikasikan teori dan menghubungkannya dengan kenyataan untuk mengumpulkan pikiran dan analisis secara sistematis dalam memecahkan masalah yang timbul di masyarakat dengan menggunakan metode ilmiah.

Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Farkhan Hamidi tahun 2007 dengan judul "Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Siswa Kelas XI SMA MTA Surakarta Tahun Ajaran 2007/2008". Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar sosiologi yakni, $r_{xy} = 0,392$ dan $p = 0,030$ dengan peluang galat ($P < 0,050$) yaitu $0,030 < 0,050$. Ada hubungan positif yang signifikan antarmotivasi belajar dengan prestasi belajar

sosiologi yakni, $r_{x2y} = 0,494$ dan $p = 0,006$ dengan peluang galat yaitu ($P < 0,050$) yaitu $0,030 < 0,050$. Dan ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dan pemanfaatan media pembelajaran dengan prestasi belajar sosiologi yakni, $r_{y(x1,2)} = 0,525$ dan $p = 0,013$. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Farida Triyuliastuti dengan judul "Hubungan Kedisiplinana Siswa dan Media Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA N 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2007/2008". Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dengan prestasi belajar sosiologi yakni, $r_{x1y} = 0,385$ dan $p = 0,014$ sesuai dengan kaidah uji hipotesis $P < 0,050$ yaitu $0,014 < 0,050$. Ada hubungan yang signifikan antara media pembelajaran dengan prestasi belajar sosiologi yakni, $r_{x2y} = 0,554$ dan $p = 0,000$ sesuai dengan kaidah uji hipotesis $P < 0,01$ yaitu $0,000 = 0,10$. Dan ada hubungan yang signifikan antara keaktifan berorganisasi intra sekolah dan pergaulan *peer group* dengan kedisiplinan yakni, $r_{y(x12)} = 0,587$ dengan $p = 0,001$ sesuai dengan kaidah uji hipotesis $P < 0,01$ yaitu $0,001 < 0,01$.

Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Kelas VI di SDN 4 Sidorejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal," oleh Sholehah dengan NIM :093111480 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan hipotesis yang diajukan bahwa dengan tingginya perhatian orang tua, maka akhlak anak semakin baik. Dari hasil analisa diperoleh bahwa anak yang orang tuanya sangat memperhatikan maka akan semakin baik akhlak anak. Fokus penelitian tersebut terletak pada perhatian orang tua pengaruhnya terhadap akhlak anak.

Pengaruh Peranan Orang Tua Terhadap Moral anak SDN Wulung 07 Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora," oleh Sucipto dengan NIM:07/TY/SI/0220 Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Muhammad Cepu," dengan hasil

penelitian menyebutkan bahwa dengan semakin baiknya peranan orang tua maka moral mengalami perubahan yang baik dan pengaruh yang positif dalam pembinaan tingkah laku siswa. Fokus penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua terhadap moral anak. Dari hasil analisa diperoleh bahwa peranan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap moral anak.

Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Wonogiri Tahun pelajaran 2010-2011,” oleh Sutrisno dengan NIM: 07311241 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan hasil bahwa peranan orang tua dan guru di MTs Negeri 2 Wonogiri sangat besar dalam pembinaan akhlak siswa. Dalam hal ini yang menjadi sampel penelitian adalah siswa kelas VII. Walaupun dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan pembinaan akhlak siswa MTs Negeri 2 Wonogiri baik yang bersifat mendukung seperti: semangat orang tua untuk membekali anak dengan nilai-nilai agama maupun yang menghambat seperti: lingkungan masyarakat dan sekitar Madrasah.

Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Curug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal,” oleh Junimah dengan NIM 93911793. Kajian menunjukkan bahwa: peranan orang tua di desa Curug dalam mewujudkan kepribadian pada anak cukup besar, terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang perkembangannya baik, mereka selalu mendapatkan perhatian, bimbingan, dan dididik oleh orang tua. Usaha orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain: dengan memberikan kasih sayang, menanamkan nilai-nilai agama, membimbing, mendidik, dan memberikan teladan yang baik, serta menciptakan sesama keluarga yang religius. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak antara lain

faktor internal (bakat bawaan) dan faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan sekitar pendidikan.

Penelitian di atas ada relevansinya dengan penelitian yang ingin penulis teliti, tetapi ada perbedaan indikator maupun lokasinya. Dari beberapa penelitian di atas belum ada yang membahas tentang “Kontribusi Status Sosial dan Status Ekonomi Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Siswa kelas VII SMPN 1 di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II”.

Kerangka Teori

Dalam ilmu psikologi sangat erat hubungannya dengan ilmu pendidikan yaitu adanya suatu faktor yang berpengaruh dalam perkembangan individu, yaitu suatu sifat bawaan dan faktor lingkungan. Demikian juga dalam membentuk perilaku keagamaan siswa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor tersebut tidak terlepas dari faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor internal (faktor hereditas/ bawaan) yaitu faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang meliputi bawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri. Adapun faktor eksternal yaitu hal-hal yang datang atau yang ada diluar diri siswa itu sendiri yang meliputi lingkungan (khususnya pendidikan) dan pengalaman berinteraksi siswa tersebut dengan lingkungannya. (William Stern yang disebut teori konvergensi).

Sehubungan dengan teori konvergensi maka perlu penulis uraikan terlebih dahulu teori yang melatarbelakangi munculnya teori konvergensi tersebut yaitu: (1) Teori nativisme, dengan tokoh utama aliran ini bernama yaitu Athur Schopenhauer (1788-1860) yang berkeyakinan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor

pembawaan, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa. (Muhibbin Syah, 2002, hlm. 44) dengan demikian mendidik perilaku keagamaan anak menurut aliran ini membiarkan anak tumbuh berdasarkan pembawaannya. Berhasil tidaknya perkembangan anak tergantung kepada tinggi rendahnya jenis pembawaan yang dimiliki anak. Sehingga pengaruh seperti pendidikan dari orang tua tidak berpengaruh sama sekali. (1) Teori empirisme Jhon Locke (1632-1704) tokoh ini melahirkan aliran filsafat bernama “*Environmentalisme*” (aliran lingkungan) dan psikologi bernama “*environmental psychology*” (Muhibbin 2002, hlm. 44). Aliran ini menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung pada lingkungan sedangkan faktor pembawaan tidak dipentingkan (Umar Tirta Raharja, 2000, hlm.194). Jadi menurut dasar pemikiran ini bahwa pendidikan dari luar sangat mempengaruhi perkembangan perilaku keagamaan anak. Sehingga hanya pengalamanlah yang akan menentukan pribadi perkembangan anak. (3) Teori Konvergensi Willam Stern (1871-1939) ia adalah seorang ahli pendidikan bangsa Jerman yang berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai potensi baik maupun pembawaan buruk (Umar Tirta Raharja, 2000, hlm 198). Aliran ini berpendapat bahwa proses perkembangan anak dipengaruhi baik dari faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting. Dengan demikian bakat yang dibawa pada anak ketika lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan dari lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu, sebaliknya lingkungan baik tidak menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk mengembangkan.

Berdasarkan teori konvergensi inilah maka apabila teori ini dikaitkan dengan penelitian maka faktor eksternal yang turut serta dalam membentuk perilaku keagamaan

siswa adalah faktor eksternal yaitu kontribusi status sosial dan status ekonomi orang tua, sehingga penelitian ini memiliki dasar teoritis yang didukung oleh teori perkembangan anak yaitu teori konvergensi menurut William Stern.

Berdasarkan ideologi pendidikan menurut William F. O'neil di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sesuai dengan ideologi fundamentalisme. Dalam penelitian ini membahas tentang kontribusi status sosial dan status ekonomi orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa yang berarti bahwa keluarga (orang tua) mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada generasi penerus (anak). Apabila dikaitkan dengan pendapat William F. O'nail maka hal ini sesuai dengan teori ideologi fundamentalisme, yang melihat bahwa pendidikan bertujuan untuk membangkitkan dan meneguhkan kembali cara-cara lama yang lebih baik dibandingkan dengan cara-cara yang sekarang ada. Ciri utama ideologi ini adalah bahwa pendidikan dipandang sebagai agen dan proses pewarisan moral. Sehingga masyarakat/orang tua juga dituntut untuk mewariskan perilaku keagamaan yang baik, karena tanggung jawab pendidikan bukan hanya pada sekolah tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dan masyarakat.

Definisi Operasional

Untuk memperjelas ruang lingkup dan variabel penelitian ini, maka berikut ini akan dikemukakan Definisi Operasional.

1. Status Sosial Orang Tua

Yang dimaksud dengan status sosial orang tua dalam penelitian ini adalah latarbelakang dari suatu keluarga yang berkaitan dengan tingkat pendidikan. Sehingga untuk mengukur status sosial dalam penelitian ini diperoleh dari tingkat pendidikan tersebut.

Yang dimaksud tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal orang tua berdasarkan (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003) jenjang pendidikan Perguruan Tinggi, SMA/Sederajat, SMP/Sederajat, SD/Sederajat, Tidak Tamat SD.

2. Status Ekonomi Orang Tua

Yang dimaksud dengan status ekonomi orang tua dalam penelitian ini adalah ekonomi dari suatu keluarga yang berkaitan dengan tingkat pendapatan orang tua. Sehingga untuk mengukur status ekonomi orang tua dalam penelitian ini diperoleh dari tingkat pendapatan tersebut.

Yang dimaksud dengan tingkat pendapatan Menurut Mulyanto Soemardi dan Hans Dierter Evers (1982, hlm. 8) "Tingkat penghasilan adalah pendapatan yang diperoleh keluarga beserta anggota keluarganya yang bersumber dari sektor formal, sektor informal, dan sektor subsisten dalam waktu satu bulan yang diukur berdasarkan rupiah. Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat pendapatan orang tua berdasarkan pada Weldiati (2010, hlm. 36) adalah sebagai berikut:

- a. > 2.500.000

- b. 2.000.000 – 2.499.999
- c. 1.500.000 – 1.999.999
- d. 1.000.000 – 1.499.999
- e. < 1.000.000

3. Perilaku keagamaan Siswa

a. Pengertian perilaku keagamaan

Perilaku keagamaan (akhlak) secara terminology berarti perilaku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. (Ahmad A.K. Muda, 2006, hlm. 45-50). Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku atau tabiat (Zakky Mubarak, 2008, hlm. 20). Jadi berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah akhlak siswa.

Sedangkan, dilihat dari orientasinya, Akhlak baik atau akhlak terpuji (akhlaqul mahmudah) menurut (Mahyuddin, 2001, hlm. 9-15): terbagi menjadi tiga, yakni perilaku akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap diri sendiri. Oleh karena itu dalam penelitian ini untuk mengetahui akhlak kepada Allah SWT indikatornya adalah:

1) Akhlak terhadap Allah Swt antara lain adalah

a) Taubat (At Taubah)

Taubat yaitu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta melaksanakan perbuatan baik.

b) Sabar (Ash Shabru)

Sabar yaitu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya.

c) Syukur (Asy Syukru)

Syukur yaitu sikap yang ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah Swt.

d) Tawakkal (At-Tawakkal)

Tawakkal yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt. setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya.

e) Ikhlas (Al-Ikhlash)

Ikhlas yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' (memperlihatkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal baik. Maka amalan seseorang dapat dikatakan jernih, bila dikerjakannya dengan ikhlas.

Berdasarkan definisi operasional tersebut diatas maka dapat ditentukan variabel penelitian, deskripsi, indikator, dan butir-butir pertanyaan yang dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3
Variabel, diskripsi, indikator dan nomor pertanyaan penelitian

Variabel	Deskripsi	Indikator	No pertanyaan
----------	-----------	-----------	---------------

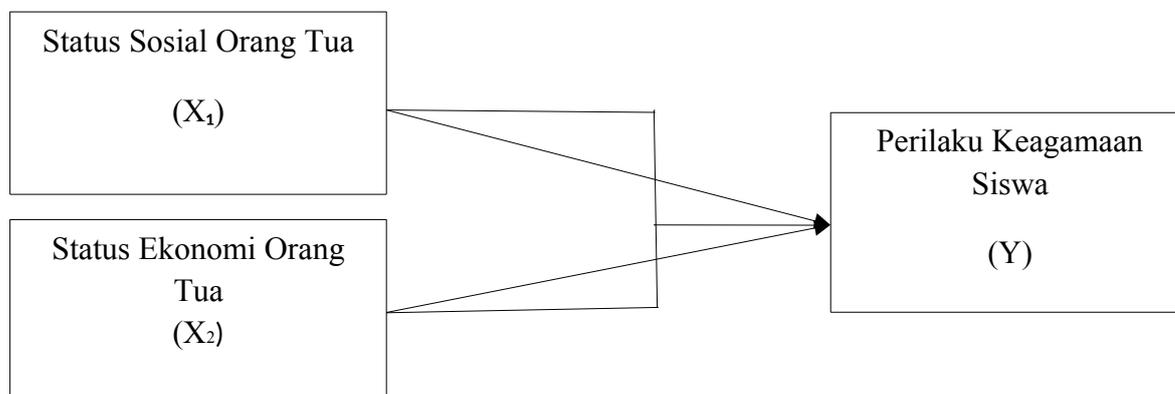
Status Sosial Orang Tua	- Tingkat Pendidikan orang tua	- Pendidikan terakhir Ayah -Pendidikan terakhir Ibu	1,2	
	Status Ekonomi Orang Tua	- Pekerjaan orang tua	- Pekerjaan dengan pendapatan tetap perbulan - Pekerjaan dengan pendapatan mingguan	3,4
		- Pendapatan orang tua	- > 2.500.000 - 2.000.000 – 2.499.999 - 1.500.000 – 1.999.999 - 1.000.000 – 1.499.999 - < 1.000.000	5,6
Perilaku keagamaan (Akhlaq) Siswa SMP Negeri I Banyuasin II	Perilaku keagamaan (Akhlaq) terhadap Allah	- Shalat fardu - Dzikir - Membaca al-Qur'an - Mengeluh kesehatan - Mengeluh ekonomi - Bersyukur - Sabar menghadapi musibah - Tawakkal dalam menghadapi ujian - Ikhlas memberi uang kepada pengemis - Ikhlas menghadapi musibah	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	
	Perilaku keagamaan (Akhlaq) terhadap diri sendiri	- Amanah terhadap tugas yang diberikan guru - Jujur ketika menemukan barang milik orang lain - Jujur ketika menerima uang kembalian yang lebih - Dipercaya apabila diberi tugas - Pemaaf apabila dijahili teman - Minta maaf ketika berbuat salah	17, 18, 19, 20 21, 22,	

	Perilaku keagamaan (Akhlaq) terhadap sesame	<ul style="list-style-type: none"> - Menghormati dan menghargai guru - Kasih sayang kepada teman - Merasakan kesedihan saudara - Mengalah pada teman - Memberi nasihat - Bantuan terhadap teman - Membuang sampah pada tempatnya - Melaksanakan piket di kelas 	23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30
--	---	--	--------------------------------

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teori yang telah dibahas dalam point sebelumnya maka dapat digambarkan kerangka berfikir sbb:

Gambar Kerangka Berfikir



Penjelasan Kerangka Pemikiran

- a. Variabel bebas, variabel X adalah status sosial dan status ekonomi orang tua

Keterangan:

X_1 = Status Sosial Orang Tua

X_2 = Status Ekonomi Orang Tua

- b. Variabel Terikat, variabel Y yaitu perilaku keagamaan Siswa

Metodologi Penelitian

Desain Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Sulistyono (2010, hlm. 12), data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui angket, antara lain data tentang status sosial orang tua, status ekonomi orang tua dan perilaku keagamaan siswa kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II.

Dengan menggunakan tiga Variabel yakni variabel X_1 (Status Sosial Orang Tua), X_2 (Status Ekonomi Orang Tua) dan Y (Perilaku Keagamaan Siswa), penelitian ini berusaha untuk menemukan ada tidaknya kontribusi yang signifikan antara status sosial dan status ekonomi orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa.

Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu mulai dari bulan April sampai bulan Juni 2014.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II, yang berlokasi di Jalan Eka Jaya Desa Sungsang I Banyuasin II.

Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam suatu penelitian perlu ditetapkan dahulu objek penelitian yang sering disebut dengan populasi. Sebelum menentukan populasi maka perlu kiranya diketahui mengenai pengertian populasi. Ada banyak tokoh yang menjelaskan mengenai pengertian populasi, diantaranya:

- 1) Sutrisno Hadi (2001, hlm. 220) mengatakan bahwa “Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama”. Dalam hal ini batas populasi bukanlah tempat atau waktu penelitian, tetapi karakteristik elemen atau individu populasi. Tidak semua subjek dalam tempat dan waktu penelitian diteliti, tetapi sebagian subyek yang mempunyai karakteristik tertentu yang sama.
- 2) Hadari Nawawi (1995, hlm. 141) mengatakan bahwa “ Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang menjadi pusat kajian dalam setiap penelitian yang dilakukan. Populasi yang akan diambil dalam penelitian ini adalah orang tua dan siswa kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II.

b. Sampel

Suatu penelitian ada kalanya tidak semua anggota dari populasi dapat diamati. Hal ini dapat dikarenakan jumlah populasi yang sangat besar, sedikitnya biaya atau tenaga. Kegiatan penelitian dapat dilakukan dengan meneliti seluruh populasi atau hanya sebagian saja sesuai dengan keperluan.

Ada banyak tokoh yang menjelaskan mengenai sampel, diantaranya:

- 1) Suharsimi Arikunto (1998, hlm. 117) menjelaskan bahwa “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.” Tidak semua populasi diteliti, melainkan hanya sebagian saja yang mana sebagian dari populasi ini disebut sebagai sampel. Namun demikian hasil penelitian terhadap sampel ini berlaku pula bagi keseluruhan populasi.
- 2) Soenarto dalam Purwanto (2008, hlm. 242) “ Sampel adalah suatu bagian yang dipilih dengan cara tertentu untuk mewakili keseluruhan kelompok populasi.” Sampel mewakili keseluruhan populasi. Dengan demikian sampel memiliki ciri yang sama dengan populasi. Sampel harus diambil atau ditentukan dengan cara-cara tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dari beberapa pendapat diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang digunakan untuk mewakili populasi tersebut dan dijadikan sebagai objek penelitian. Penentuan sampel ini hendaknya disesuaikan dengan jumlah populasi, karena nantinya akan digeneralisasikan kepada populasi. Jadi sampel harus representatif atau mewakili populasi dalam penelitian tersebut. Mengenai besar kecilnya pengambilan sampel, pada prinsipnya tidak ada peraturan yang mutlak untuk menentukan ukuran sampel. Berdasarkan teori diatas, maka ditarik sampel yang berjumlah 32 orang tua dan 32 siswa.

Tabel 1.4
Jumlah Populasi

No	KELAS	JUMLAH SISWA	JUMLAH POPULASI
1	VII.1	30 Siswa	30 Orang Tua
2	VII.2	27 Siswa	27 Orang Tua
3	VII.3	27 Siswa	27 Orang Tua
4	VII.4	28 Siswa	28 Orang Tua
5	VII.5	27 Siswa	27 Orang Tua
6	VII.6	32 Siswa	32 Orang Tua
	JUMLAH	171 Siswa	171 Orang Tua

Sumber : Hasil Penelitian

Penentuan sampel sebesar 20% dari jumlah populasi, karena jumlah populasinya lebih dari 100, (Arikunto, 2006). Agar diperoleh sampel yang representatif, maka teknik sampling yang digunakan adalah *Proportional Random Sampling*, dimana sampel yang ditarik dari populasi yang telah dikelompokkan dengan jumlah seimbang atau proporsional. Teknik ini diambil karena populasi sudah dikelompokkan kedalam kelas-kelas yang jumlahnya sama, (Arikunto, 2006). Besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 48 siswa, yaitu diambil 20% untuk masing-masing kelas.

Tabel 1.5
Pengambilan sampel Penelitian

No	KELAS	POPULASI SISWA	SAMPEL SISWA	SAMPEL ORANG TUA
1	VII.1	30 Siswa	6 Siswa	6 Orang Tua
2	VII.2	27 Siswa	5 Siswa	5 Orang Tua
3	VII.3	27 Siswa	5 Siswa	5 Orang Tua
4	VII.4	28 Siswa	5 Siswa	5 Orang Tua
5	VII.5	27 Siswa	5 Siswa	5 Orang Tua
6	VII.6	32 Siswa	6 Siswa	6 Orang Tua
	JUMLAH	171	32	32

Sumber : Hasil Penelitian

Sumber Data dan Metode Pungumpulan Data

1) Sumber Data

Jenis dan sumber data yang dikumpulkan dapat berupa data primer dan data skunder, yakni sebagai berikut:

- a. Data primer, data yang diperoleh langsung melalui melalui angket yang diisi oleh orang tua dan siswa kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II.
- b. Data sekunder, data yang diperoleh secara tidak langsung melalui catatan dokumen dan data dari laporan tahunan sekolah tentang sejarah sekolah, letak geografis sekolah, keadaan sarana prasarana, keadaan siswa.

2) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh untuk mendapatkan data tentang masalah yang diselidikinya. Data merupakan factor penting dalam suatu

penelitian, untuk dapat mencapai syarat validitas dan reliabilitas dalam suatu penelitian maka diperlukan cara atau teknik pengumpulan data yang tepat. Adapun tehnik pengulan data sebagai berikut:

a) Angket

Data merupakan faktor penting dalam suatu penelitian. Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh suatu data atau keterangan yang benar dan dapat dipercaya. Untuk dapat mencapai syarat validitas dan reliabilitas dalam suatu penelitian maka diperlukan cara atau teknik pengumpulan data yang tepat. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode angket. Ada beberapa ahli yang memberikan definisi tentang angket yaitu sebagai berikut :

1. Menurut Sanapiah Faisal (2001, hlm. 122) ”angket adalah angket pengumpulan data yang berisi daftar pertanyaan secara tertulis ditujukan kepada subyek atau responden dalam penelitian.”

Maksud dari pendapat di atas adalah bahwa angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data yang berisi daftar pertanyaan secara tertulis dan ditujukan untuk responden atau subyek dalam suatu penelitian. Sehingga data yang dikumpulkan adalah berupa jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

2. Menurut Suharsimi Arikunto (2002, hlm. 128) ”angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui”. Dari pendapat tersebut diatas mengandung arti bahwa angket merupakan daftar pertanyaan tertulis yang dibuat dengan tujuan memperoleh informasi mengenai

data pribadi dan hal-hal yang diketahui dari responden dalam suatu penelitian. Jawaban dan tanggapan dari responden juga tertulis dan seperlunya.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa angket adalah sejumlah daftar pertanyaan secara tertulis, yang diajukan kepada responden untuk dijawab secara tertulis pula, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Angket pada umumnya meminta keterangan tentang fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai pendapat atau sikap.

Maksud serta tujuan penelitian akan mempunyai pengaruh terhadap materi serta bentuk pertanyaan yang ada dalam angket atau kuesioner. Teknik angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang status sosial dan status ekonomi orang tua, serta perilaku keagamaan siswa Kelas VII di SMP Negeri I Banyuasin II.

Hasil wawancara dan telaah kepustakaan selanjutnya menjadi bahan pembuatan kuesioner yang dibagikan kepada siswa. Diawali dengan melakukan survey pendahuluan kepada 30 responden. Kemudian melakukan survey sesungguhnya kepada 32 responden dengan total pertanyaan untuk semua indikator sebanyak 30 pertanyaan. Pertanyaan dalam kuesioner dibagi menjadi tiga bagian. Jenis pertanyaan dalam kuesioner adalah bersifat tertutup artinya sudah disediakan pilihan jawaban pernyataan-pernyataan yang disusun.

Dalam kuesioner ini didasarkan pada fenomena permasalahan yang ada di SMP Negeri I Banyuasin II yang berkaitan dengan perilaku keagamaan siswa dan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu mengukur seberapa besar kontribusi status social, status ekonomi orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VII di SMP Negeri I Banyuasin II. Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan

kuesioner ini terdapat 2 kolom pengisian yaitu kolom yang berkaitan dengan status sosial, dan status ekonomi orang tua dan perilaku keagamaan siswa. Pengukuran untuk ketiga kolom tersebut menggunakan skala likert dimana skala pengukurnya sebagai berikut :

Tabell.6
Skala likert untuk pengukuran jawaban responden

Status Sosial Orang Tua		Status Ekonomi Orang Tua		Akhlak Siswa	
Pengukuran	Bo bot	Pengukuran	Bo bot	Pengukuran	Bo bot
Perguruan Tinggi	5	> 2.500.000	5	Sangat Baik	5
SMA/Sederajat	4	2.000.000 – 2.499.999	4	Baik	4
SMP/Sederajat	3	1.500.000 – 1.999.999	3	Cukup	3
SD/Sederajat	2	1.000.000 – 1.499.999	2	Kurang Baik	2
Tidak Tamat SD	1	< 1.000.000	1	Tidak Baik	1

Dalam penelitian ini, angket yang digunakan untuk mengetahui kondisi status sosial dan status ekonomi orang tua serta akhlak siswa kelas VII di SMP Negeri I Banyuasin II.

b) Metode dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui kondisi secara umum gambaran SMP Negeri I Banyuasin II, seperti sejarah berdirinya, lokasi sekolah, kondisi sarana dan prasarana sekolah, keadaan guru, keadaan siswa dan lain sebagainya.

c) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah penelitian yang mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan untuk menunjang penelitiannya. Jadi dalam penelitian ini, penulis melakukan identifikasi dan penalaran terhadap berbagai literature yang terkait dengan obyek yang diteliti.

Langkah-langkah dalam Penelitian

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. *Pertama*, peneliti mengidentifikasikan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini kemudian merumuskan tujuan penelitian, melakukan observasi lapangan untuk mengetahui keadaan dari obyek penelitian. Selanjutnya studi pustaka untuk mencari literatur yang berhubungan dengan penelitian dan yang terakhir yaitu menetapkan variabel yang dijadikan sebagai indikator dari Status Sosial, Status Ekonomi Orang Tua dan perilaku keagamaan Siswa
- b. *Kedua*, pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Diawali dengan melakukan survey pendahuluan kepada responden kemudian melakukan survey yang sesungguhnya kepada 32 responden dengan total pertanyaan untuk semua indikator sebanyak 30 pertanyaan.
- c. *Ketiga*, proses pengolahan data diawali dengan melakukan uji validitas, dan reliabilitas terhadap hasil survey pendahuluan kemudian menghitung kecukupan data yang selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif berdasarkan tujuan penelitian ini.
- d. *Keempat*, analisa dan interpretasi data, pada tahap ini dilakukan untuk membahas hasil dari uji validitas dan reliabilitas pada survey pendahuluan, bagaimana membaca dari hasil statistik deskriptif yang meliputi analisis Regresi Sederhana dan Regresi berganda.

- e. *Kelima*, tahap simpulan dan saran

Pengolahan dan Analisis Data

a. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk melihat kontribusi status sosial dan status ekonomi orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa. Untuk analisis tersebut dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Skoring yaitu memberikan skor terhadap butir-butir pertanyaan yang terdapat dalam angket.
2. Tabulasi dan analisis yaitu perhitungan data yang sudah diberikan skor berdasarkan jenis data yang dikumpulkan yaitu data kualitatif yang kemudian diubah menjadi kuantitatif, maka teknik yang digunakan adalah analisis statistik yaitu dengan menggunakan rumus rata-rata dan persentase yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian.
3. Menentukan Regresi Linear Sederhana dan Regresi Berganda.

b. Analisis Data

Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka penelitian ini dilaksanakan dengan terlebih dahulu melakukan uji instrument penelitian dan uji normalitas yang dibantu dengan software pengolah data SPSS 16 for windows. Dengan penjelasan sebagai berikut :

Uji validitas

Untuk memiliki instrument penelitian yang dapat diandalkan kemampuannya, maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap kuesioner tersebut agar diperoleh data yang akurat dalam penelitian. Suatu instrument pengukur dikatakan valid jika instrument tersebut dapat mengukur sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti (Indriantoro dan Supomo, 2002, hlm. 18). Untuk menguji validitas alat ukur, terlebih dahulu dicari harga korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah setiap skor butir, dengan rumus *Pearson Product Moment* (Lerbin, 2005, hlm 18). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas empiris. Menurut Nurgiyantoro (2009, hlm 20) bahwa “Validitas empiris biasanya menggunakan teknis statistik, yaitu analisis korelasi”. Untuk menguji validitas empiris menggunakan teknik korelasi *product moment* adapun perumusannya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \sum y)^2}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan

n = Jumlah responden

x = Skor item tes

y = Skor responden

Untuk menginterpretasikan koefisien korelasi yang telah diperoleh adalah dengan melihat tabel nilai *r product moment*. Untuk menginterpretasikan tingkat validitasnya, maka koefisien korelasinya dikategorikan pada kriteria nilai berikut:

Tabel 1.7

Kriteria Nilai Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Kriteria Nilai
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Setelah diperoleh hasil validitas tersebut kemudian diuji juga tingkat signifikansinya dengan menggunakan rumus:

$$t_{\text{hit}} = \frac{r_{xy} \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r_{xy}^2)}}$$

Nilai t hitung kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel dengan taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) = n-2. Apabila t hitung > t tabel, berarti korelasi tersebut signifikan atau berarti.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas menyangkut ketetapan alat ukur. Kuncoro (2009, hlm 15) menyatakan reliabilitas menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu skor (skala pengukuran).

Kuesioner yang *reliable* adalah kuesioner yang jika dicoba ulang pada kelompok yang sama akan menghasilkan data yang sama. Untuk mengukur reliabilitas alat ukur yang dipakai, peneliti menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyak butir pertanyaan

σ_t^2 = varians total

σ_b^2 = jumlah varians butir

Nilai ragam dapat dicari dengan rumus:

$$\sigma^2 = \frac{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x_2}{n}\right)^2}{n}$$

Keterangan:

σ^2 = ragam/variens

n = Jumlah contoh (responden)

X = Nilai skor yang dipilih

Reliabilitas variabel dikatakan baik apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60 (Jogiyanto, 2008, hlm. 23).

Analisis data yang digunakan adalah analisa kuantitatif, yakni metode yang digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk angka. Alat ukur status sosial orang tua adalah jenjang pendidikan yang dialami orang tua yaitu tidak tamat SD, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Sedangkan status ekonomi orang tua adalah pendapatan orang tua perbulan, menurut Weldiati (2010, hlm. 36) adalah sebagai berikut:

a. > 2.500.000

b. 2.000.000 – 2.499.999

c. 1.500.000 – 1.999.999

d. 1.000.000 – 1.499.999

e. <1.000.000

Adapun alat ukur perilaku keagamaan siswa (Mahyuddin, 2001, hlm. 9) adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku Keagamaan (Akhlak) terhadap Allah SWT
- b. Perilaku Keagamaan (Akhlak) terhadap diri sendiri
- c. Perilaku Keagamaan (Akhlak) terhadap Sesama

Untuk penelitian ini pengolahan data kualitatif menjadi kuantitatif secara deskriptif dengan menggunakan rumus persentase yaitu:

Rumus Persentase:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan : P = Angka Prosentase
f = Frekuensi Jawaban
N = Banyaknya Responden

Uji Asumsi Klasik dengan Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidak penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linier atau variabel independen dalam model regresi.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas pada suatu data dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dengan ketentuan VIF kecil dari 5. Menurut Santoso dalam Duwi Prayitno (2008, hlm. 39).

Sedangkan untuk melihat kontribusi status sosial dan status ekonomi orang tua terhadap akhlak siswa digunakan rumus Regresi Ganda oleh Ridwan dan Sunarto (2007, hlm. 108).

Rumus Persamaan Regresi Ganda

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

\hat{Y} = dibaca (y), merupakan variabel terikat (Perilaku Keagamaan Siswa)

a = Nilai konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi

X_1 = Variabel bebas (Status Sosial Orang Tua)

X_2 = Variabel bebas (Status Ekonomi Orang Tua)

Untuk memperoleh nilai pengukuran yang tidak bias dari persamaan regresi linier berganda maka perlu diadakan uji asumsi sebagai berikut. Sumber Duwi Prayitno (2008, hlm. 81) dan Weldianti (2010, hlm. 28), membuktikan hipotesis digunakan uji statistik dengan pengujian sebagai berikut:

1. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis yang kedua yaitu regresi secara parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan rumusan hipotesis : H_0 : artinya variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. H_a : artinya variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung masing-masing variabel dengan t tabel dengan signifikan 5%.

Kriteria uji t adalah:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$; maka H_0 ditolak H_a diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$; maka H_0 diterima H_a ditolak

2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis yang pertama yaitu regresi secara simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (Status sosial dan status ekonomi orang tua) secara bersama-sama berkontribusi pada variabel terikat (perilaku keagamaan Siswa), F hitung dibandingkan dengan F tabel dengan menggunakan derajat signifikan 5% dengan:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$; maka H_0 ditolak H_a diterima

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$; maka H_0 diterima H_a ditolak

3. Analisis dengan menggunakan bantuan computer yaitu dengan Statistik Product dan service Solution (SPSS) versi 17.0

SPSS adalah program yang digunakan untuk olah data statistik. Dari beberapa program olah data statistik lainnya, SPSS merupakan yang paling banyak digunakan dan diminati oleh para peneliti. Dulu SPSS digunakan untuk mengolah data statistik pada ilmu sosial, sehingga pada saat itu kepanjangan SPSS adalah statistical package for the social sciences tetapi kini SPSS tidak hanya digunakan pada ilmu sehingga SPSS berganti nama menjadi Statistical Product Service and Solution.

Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang tersusun secara sistematis, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, kerangka teori, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori yang berisi pengertian kontribusi Status sosial dan Status Ekonomi Orang Tua terhadap perilaku keagamaan.

Bab ketiga, berisi tentang kondisi objektif wilayah penelitian, yang berisi tentang: letak geografis wilayah penelitian yaitu Sungsang dan kondisi fisik dan material SMPN 1 di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II.

Bab keempat, hasil penelitian, yang menjelaskan mengenai kontribusi status sosial dan status ekonomi orang tua siswakeselas VII SMPNegeri 1 di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II, dan perilaku keagamaan siswa kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II.

Bab kelima, penutup berisi kesimpulan dan saran. Simpulan dan Saran Pada bab ini merupakan bagian akhir laporan penelitian yang terdiri dari simpulan, implikasi, saran-saran dan rekomendasi. Pada bagian akhir dari bab ini dicantumkan daftar referensi sebagai rujukan penelitian, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

Bab 2

KAJIAN TEORI

Tinjauan Tentang Kontribusi

Pengertian Kontribusi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 230) kontribusi bermakna sumbangan, uang iuran kepada organisasi atau perkumpulan dan sebagainya.

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute, contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri atau sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi maupun tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Contoh lainnya adalah seseorang membayar sejumlah untuk dapat mengikuti kegiatan tertentu.

Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik itu positif maupun negatif terhadap pihak lain. Sebagai contoh seseorang melakukan kerja bakti di daerah rumahnya demi menciptakan suasana asri di daerah tempat ia tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi penduduk maupun pendatang.

Dengan berkontribusi berarti individu tersebut telah terintegrasi dengan komunitas dan lingkungannya. Dengan cara berkontribusi berarti individu tersebut juga berarti berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi dan perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat dan sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, financial, dan yang lainnya.

Tinjauan tentang Status Sosial dan Status Ekonomi Orang Tua

Pengertian Status Sosial dan Status Ekonomi Orang Tua

Sebelum dijelaskan tentang pengertian dari status sosial ekonomi, maka terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian dari status, status sosial, dan status ekonomi.

1. Pengertian Status

Masyarakat terbentuk dari individu-individu yang membentuk suatu masyarakat yang heterogen yang terdiri dari kelas sosial. Dengan adanya kelas sosial ini maka terbentuklah suatu lapisan masyarakat atau terbentuk masyarakat yang berstrata. Dengan adanya lapisan-lapisan dalam masyarakat, menjadikan seseorang sebagai anggota warga masyarakat mempunyai status atau bahkan berbagai status. Perbedaan kedudukan atau status yang dimiliki seseorang dari orang lain melahirkan adanya peran, hak, kewajiban, pola tingkah laku dan perolehan perlakuan yang berbeda pula.

Beberapa ahli mendefinisikan status sebagai berikut:

- a) Hendro Puspito (1989, hlm. 103) istilah “status” berasal dari bahasa latin “*stare*” yang artinya berdiri. Selanjutnya pengertian berdiri (status) sama dengan istilah “kedudukan”.

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa gambaran bahwa seseorang adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sehubungan dengan orang lainnya atau masyarakat sekelilingnya dimana ia berada dan disitulah ia bergantung kepada orang-orang di sekitarnya.

Dalam kultur masyarakat tradisional, kedudukan atau menyebutnya status merupakan hakekat yang paling dihargai dalam masyarakat pedesaan.

Kedudukan itulah yang menjadikan seorang dalam komunitas masyarakat itu dihargai dan dihormati. Sebagaimana seorang RT dalam masyarakat desa,

pemilihan ketua RT bukan saja dengan politik uang namun ketua yang terpilih merupakan orang yang paling dihargai dan disegani. Dalam struktur inilah masyarakat menentukan siapa yang berhak mendapat kedudukan tersebut.

- b) Phil Astrid S. Susanto (1999, hlm. 75) “status merupakan kedudukan objektif yang berhak dan kewajiban kepada yang menempati kedudukan tadi”. Pendapat di atas dapat direduksi sebagai peran merupakan dinamika dari status atau penggunaan dari hak dan kewajiban atau bisa disebut dengan status dari sudut pandang umum. Peranan dan status saling kait mengkait yaitu karena status merupakan kedudukan yang memberi hak dan kewajiban, sedangkan kedua unsur ini tidak akan ada artinya kalau tidak dipergunakan. Dalam contoh masyarakat status yang didapatkan dalam masyarakat akan melekat sebuah hak dan kewajiban dalam unsur kultural masyarakat, hak dan kewajiban akan dinilai secara objektif oleh warga masyarakat itu sendiri dan akan masyarakat itu pula yang akan memberikan hukuman moral jika amanat status tersebut disalah gunakan.

- c) Soerjono Soekanto (1996, hlm. 42) memberikan “Tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tersebut atau tempat suatu sehubungan dengan kelompok-kelompok lainnya di dalam yang lebih besar lagi.”

Dari pendapat Soerjono Soekanto dapat dijelaskan bahwa status atau kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum di dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisnya dan hak-hak serta kewajibannya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa status adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam kelompoknya yang membedakan martabat dari orang satu terhadap lainnya. Status mempunyai dua aspek yaitu aspek struktural yang mengandung perbandingan tinggi rendah dan aspek fungsional yang berkaitan dengan peranan pada orang yang memiliki status tersebut.

2) Status Sosial

Setelah dijelaskan pengertian dari status, berikutnya akan dibicarakan mengenai status sosial:

- a) Dari kamus Wikipedia menjelaskan bahwa sosial dalam bahasa latin berasal dari “socius” yang berarti kawan atau berteman dan “societies” yang berarti masyarakat.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa manusia tidak lepas dari kehidupannya, berteman atau bermasyarakat. Sebagai makhluk social maka ia akan berintegrasi dengan lingkungan yang ada di sekelilingnya dan keluarga merupakan bentuk sosial pertama kehidupan anak dimana didalamnya akan terbentuk adanya situasi sosial.

- b) Gerungan (1996, hlm. 72) dijelaskan bahwa yang dimaksud status sosial adalah setiap status dimana saling berhubungan antara manusia satu dengan manusia lain. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa status sosial adalah situasi dimana saling berhubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain di dalam lingkungannya, sehingga tercapai kehidupan social yang diinginkan. Dengan koneksitas antar individu menjadikan status sosial dalam

masyarakat semakin saling berinteraksi dalam menjalain sebuah kehidupan manusia.

Dari beberapa pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa status sosial adalah kedudukan individu dalam masyarakat hubungannya dengan orang lain atau kelompok lain sehingga tercapai kehidupan sosial yang diinginkan dalam menjalankan peran di masyarakat.

3) Status Ekonomi

Status ekonomi merupakan salah satu bentuk dari stratifikasi sosial dalam masyarakat. Stratifikasi sosial dalam masyarakat mencakup berbagai dimensi antara lain berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, kelompok etnis, kelompok ras, pendidikan formal, pekerjaan dan ekonomi.

a) Menurut Weber dalam Kamanto Sunarto (1999, hlm. 112) kelas ditandai oleh beberapa hal, antara lain kelas merupakan sejumlah orang yang mempunyai persamaan dalam hal peluang untuk hidup atau nasib.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peluang untuk hidup orang-orang tersebut ditentukan oleh kepentingan ekonomi berupa penguasaan atas barang serta kesempatan untuk memperoleh penghasilan dalam pasaran komoditi atau pasaran kerja.

b) Menurut Soejono Sukanto (2004, hlm. 49) status ekonomi ditunjukkan dalam sudut pandang keuangan masyarakat tempat tinggal objektik dalam kultur masyarakat tertentu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa status ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat yang diukur berdasarkan kemampuan seseorang tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam beberapa daerah penghargaan pada kekayaan dan status ekonomi mempunyai kriteria tertentu. Belum tentu dalam suatu masyarakat, uang menjadi salah satu tolak ukur ekonomi, banyak di beberapa daerah kekayaan di ukur dari kriteria selain uang dan kepunyaan. Adapun beberapa kriteria tinggi rendahnya status sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah pekerjaan, besarnya anggota keluarga, pola konsumsi, keadaan rumah beserta perabotnya.

(1) Tingkat Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas sehari-hari untuk mempertahankan hidup dengan tujuan memperoleh taraf hidup yang lebih baik dari hasil pekerjaan tersebut. Sebaran pekerjaan angkatan kerja dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu lapangan pekerjaan, status pekerjaan, dan jenis pekerjaan.

a) Lapangan pekerjaan

Sebaran angkatan kerja berdasarkan lapangan pekerjaan menggambarkan di sektor produksi apa saja maupun dimana saja para pekerja menyadarkan sumber nafkahnya.

b) Status pekerjaan

Sebaran menurut status pekerjaan menjelaskan kedudukan pekerja didalam pekerjaan yang dimiliki atau dilakukan.

c) Jenis pekerjaan

Sebaran menurut jenis pekerjaan menunjukkan kegiatan kongkret apayang dikerjakan oleh pekerja yang bersangkutan. Menurut catatanBiro Pusat Statistik (2004) lapangan pekerjaan, status pekerjaan, danjenis pekerjaan

(2) Tingkat Penghasilan

Menurut Mulyanto Soemardi dan Hans Dierter Evers (1982, hlm. 8)“Tingkat penghasilan adalah pendapatan yang diperoleh keluarga besertaanggota keluarganya yang bersumber dari sektor formal, sektor informal,dan sektor subsisten dalam waktu satu bulan yang diukur berdasarkanrupiah.

Cara menghitung pendapatan atau penghasialan tersebut dapatdihitung berdasarkan tiga sumber utama yaitu:

- a) Pendapatan tetap (formal), yaitu pendapatan yang diperoleh dari hasilpekerjaan pokok.
- b) Pendapatan tidak tetap (informal), yaitu pendapatan yang diperoleh darihasil pekerjaan sampingan.
- c) Pekerjaan subsistem, yaitu pendapatan yang tidak dengan uang atautanpa menukar barang.

Berdasarkan pengertian tentang status sosial dan status ekonomidiatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa status sosial ekonomiadalah kedudukan orang tua dalam hubungannya dengan orang tua atau masyarakat mengenai kehidupan sehari-hari dan caramendapatkannya serta usaha memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Tingkat Sosial Ekonomi Orang Tua

Dalam kehidupan di masyarakat kondisi sosial ekonomi masing-masing keluarga tentu berbeda dengan lainnya. Tak ada lapisan masyarakat yang homogen atau serba sama. Dengan demikian dikatakan bahwa di masyarakat terdapat lapisan-lapisan masyarakat yang dapat membedakan satu dengan yang lain. Berdasarkan pengertian tentang sosial dan status ekonomi diatas, maka penulis dapat menyampaikan bahwa status sosial ekonomi orang tua adalah kedudukan orang tua dalam hubungannya dengan orang tua lain atau masyarakat mengenai kehidupan sehari-hari dan cara mendapatkannya serta usaha memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Di sini dapat digaris bawahi bahwa status sosial dan ekonomi dapat membedakan antara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Menurut Soerjono Soekanto (2001, hlm. 263), status sosial ekonomi seseorang diukur dari :

1) Ukuran kekayaan

Ukuran kekayaan, merupakan harta benda atau materi yang dimiliki seseorang. Ukuran kekayaan tersebut dapat dilihat dari bentuk dan luas rumah yang bersangkutan, luas kepemilikan tanah, kepemilikan barang berharga dan fasilitas yang dimiliki.

2) Ukuran kekuasaan

Ukuran kekuasaan, merupakan wewenang atau kewenangan seseorang yang dimilikinya karena kedudukan dalam masyarakat, lembaga atau suatu perusahaan yang dipimpinnya.

3) Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan, merupakan kewibawaan yang dimiliki oleh seseorang karena pembawaan atau kedudukan atau hal yang dianggap oleh orang lain sesuatu yang terpandang. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa pada masyarakat.

4) Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan, merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang melalui proses belajar dalam suatu pendidikan baik pendidikan formal, non formal, informal. Berdasarkan pendapat di atas, bahwa untuk mengukur tinggi rendahnya status sosial ekonomi orang tua adalah pendidikan orang tua, pekerjaan dan penghasilan orang tua, pemilikan barang atau kekayaan, jumlah anggota keluarga dan macam kebutuhan. Aspek-aspek tersebut tidak dapat berdiri sendiri, artinya bahwa untuk menetapkan tingkat atau status sosial ekonomi orang tua tidak hanya melihat satu aspek saja, melainkan kita harus menghubungkan satu aspek dengan aspek lain. Pendidikan orang tua, tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki atau dicapai oleh orang tua dimungkinkan akan membawa pengaruh kepada anak-anaknya.

Pekerjaan dan penghasilan orang tua menentukan terpenuhinya atau tidaknya kebutuhan keluarga. Sedangkan materi atau kekayaan merupakan petunjuk tingkat kemakmuran suatu keluarga.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Ada tiga faktor utama yang menentukan status sosial ekonomi seseorang yaitu :

- 1) Pendidikan
- 2) Pekerjaan
- 3) Pendapatan

Uraian berikut merupakan penjelasan dari faktor yang menentukan status sosial ekonomi di atas:

- 1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk tingkah laku seseorang, karena salah satu faktor yang penting dari usaha pendidikan adalah pembentukan watak seseorang dimana watak seseorang akan berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, biasanya memiliki intelektual yang lebih baik, dapat berfikir kritis yang akan memberikan prasyarat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

2) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu unit kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang di suatu tempat untuk menghasilkan barang atau jasa. Pekerjaan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Adanya pekerjaan, maka seseorang akan mengharapkan pendapatan sehingga imbalan dari kerja seseorang dan merupakan penghasilan keluarga yang akan menghasilkan sejumlah barang yang dimilikinya.

Pendapat Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers (1982, hlm. 323) mengemukakan bahwa pendapatan rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan dari sektor formal, sektor informal, dan pendapatan dari sektor sub sistem. Menggolongkan jenis pekerjaan menjadi dua golongan yaitu pegawai negeri dan swasta dan nonpegawai atau bukan pegawai. Adapun penjelasan dari masing-masing kelompok adalah sebagai berikut :

a) Pegawai negeri dan swasta

Pegawai negeri adalah “ mereka yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan menurut undang-undang yang berlaku”.

b) Non pegawai

Jenis pekerjaan nonpegawai adalah jenis pekerjaan selain pegawai. Dengan batasan dengan kriteria bahwa pekerjaan tersebut tidak membutuhkan kualifikasi atau standar pendidikan tertentu, tidak bernaung dibawah suatu instansi, organisasi atau yayasan tertentu, tidak memerlukan jam kerja yang pasti, penghasilan yang diperoleh sifatnya hanya upah, tidak terikat adanya undang-undang atau peraturan tertentu. Misalnya kuli bangunan, buruh.

3) Penghasilan dan Pendapatan

Penghasilan atau pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang dari hasil sendiri yang dinilai dengan uang. Pendapatan atau penghasilan yang diterima oleh seseorang dapat diperoleh dari bermacam-macam sumber. Tiap-tiap keluarga dalam memenuhi kebutuhannya memerlukan pendapatan yang sumbernya berbeda-beda dengan yang lainnya. Kemajuan ilmu pengetahuan di segala bidang menyebabkan tidak terhitungnya jumlah pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Dimana masing-masing pekerjaan memerlukan bakat, keahlian atau kemampuan yang berbeda untuk mendudukinya. Distribusi pendapatan dalam suatu Negara akan berpengaruh besar pada munculnya golongan-golongan berpenghasilan rendah, golongan berpenghasilan menengah dan golongan berpenghasilan tinggi.

Menurut Weldiati (2010, hlm. 36) adalah sebagai berikut:

- a. > 2.500.000
- b. 2.000.000 – 2.499.999
- c. 1.500.000 – 1.999.999
- d. 1.000.000 – 1.499.999
- e. < 1.000.000

Kriteria di atas didasarkan pada suatu pertimbangan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempunyai kecenderungan untuk mempengaruhi bidang lainnya, misalnya seseorang yang berpendidikan tinggi akan cenderung untuk menduduki jabatan atau kedudukan yang lebih tinggi pula. Dengan jabatan yang tinggi maka seseorang juga akan mendapatkan imbalan yang tinggi, sehingga pendapatan atau kekayaannya akan semakin bertambah. Selain pendapatan tinggi, seseorang akan mendapatkan kehormatan yang tinggi dari pada anggotanya. Dengan demikian aspek-aspek tersebut tidak dapat berdiri sendiri, artinya untuk menetapkan tingkat atau status sosial ekonomi seseorang tidak hanya dapat dilihat dari satu aspek saja, melainkan harus menghubungkan antara aspek yang satu dengan aspek yang lain.

Penggolongan Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Soerjono Soekanto (1996, hlm. 283) “Pembagian pelapisan sosial ekonomi dalam masyarakat terbagi menjadi tiga golongan yaitu lapisan atas, lapisan menengah, lapisan bawah”. Adapun penggolongan status sosial ekonomi berdasarkan kelas sosial ekonomi yang ada dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

1) Kelompok Sosial Ekonomi Atas

Yang termasuk dalam kelas ini adalah orang tua yang dapat memenuhi hidup keluarganya baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, bahkan dapat memenuhi kebutuhan yang tergolong mewah. Lapisan ekonomi mampu terdiri dari pejabat pemerintah, para dokter, dan kelompok profesional lainnya “.

2) Kelompok Sosial Ekonomi Menengah

Orang tua yang termasuk dalam kelompok ini adalah orang tua yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan penghasilan keluarga secara ketat

terhadap kebutuhan yang dianggap penting. Lapisan ekonomi menengah terdiri dari alim ulama, pegawai dan kelompok wirausaha.

3) Kelompok Sosial Ekonomi Bawah

Kelompok yang termasuk kelas ini mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk kebutuhan yang paling sederhana kadang-kadang masih dapat terpenuhi, akan tetapi ada pula sebagian keluarga dari kelas ini yang tidak dapat memenuhinya. Lapisan ekonomi miskin terdiri dari para buruh tani, buruh bangunan, buruh pabrik dan buruh-buruh yang sejenis.

e. Peran Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa tak lepas dari kehidupan di lingkungan dimana ia berada, baik lingkungan fisik, psikis atau spiritual. Baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan seseorang. Dalam pembentukan pribadi seseorang dipengaruhi oleh kehidupan seseorang dimana ia tinggal dan bermasyarakat. Di dalam keluarga, manusia akan belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bahu membahu, gotong royong dan lain sebagainya. Karena keluarga merupakan kelompok sosial, maka di dalamnya akan terjadi tindakan sosial. Interaksi sosial atau hubungan antar keluarga erat dengan keadaan sosial ekonomi keluarga tersebut.

Kehidupan sosial ekonomi keluarga yang layak akan tercipta suasana yang baik, nyaman, aman, dan damai dan boleh dikatakan kehidupan yang makmur, dimungkinkan akan membawadampak dalam proses belajar bagi anak-anak dalam satu keluarga berjalan baik. Pendidikan dan keluarga keduanya tidak dapat dipisahkan dengan kondisi

sosial ekonomi keluarga yang pada akhirnya dimungkinkan karena kebutuhan anak untuk sekolah terpenuhi, seperti terpenuhinya buku-buku pelajaran yang diperlukan, alat transportasi dan kebutuhan anak yang menunjang kegiatan belajar hampir seluruhnya dapat terpenuhi.

Secara menyeluruh status sosial ekonomi orang tua adalah memperlancar proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari terpenuhinya hampir sebagian besar kebutuhan anak. Dari uraian di atas dapat dijadikan indikator dalam menentukan status sosial ekonomi antara lain : pendidikan orang tua, pekerjaan dan pendapatan, materi/harta benda jumlah anggota keluarga dan macam kebutuhan. Oleh karena itu, dimungkinkan terdapat kontribusi status sosial dan status ekonomi orang tua terhadap akhlak siswa.

Tinjauan Tentang Prilaku Keagamaan

Pengertian Prilaku Keagamaan

Sebelum membahas apa yang dimaksud prilaku keagamaan terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian perilaku. Perilaku secara etimologi adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan

Menurut Soerjono Soekamto, perilaku adalah suatu totalitas dari gerak motorik, persepsi dan fungsi kognitif diri manusia. Menurut Kamus Bahasa Indonesia perilaku keagamaan sama dengan akhlak, secara terminology berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik berdasarkan agama (Ahmad A.K. Muda. 2006, hlm 45) sedangkan akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, berdasarkan dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku atau tabiat (Zakky Mubarak, 2008, hlm. 20).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku keagamaan adalah sama dengan akhlak.

Pengertian Akhlak (Perilaku Keagamaan)

Kata akhlak (أَخْلَاقُ) berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari khuluqun (خُلُقٌ) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq (خَالِقٌ) yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian ini akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang berasal dari dorongan jiwanya karena kebiasaan, tanpa memerlukan pikiran terlebih dahulu.

Ada istilah lain yang lazim digunakan di samping kata akhlak ialah apa yang disebut Etika. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani Ethos yang berarti “adat kebiasaan” (Mustofa, 2005, hlm. 14). Mashannah (1986, hlm. 12) menjelaskan, bahwa kebiasaan (perbuatan) ini bukan menurut arti tata adat, melainkan tata adab yaitu berdasarkan pada intisari atau sifat dasar manusia, baik dan buruk.

Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. *Khalq* merupakan gambaran sikap batin manusia, akhlak merupakan gambaran bentuk lahir manusia, seperti raut wajah dan body. *Khuluq* atau akhlaq adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan.

Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang muncul dengan mudah. Dalam bahasa Yunani, pengertian ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adalah kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika. (Nasir, 1991, hlm. 14)

Pendidikan budi pekerti sering diartikan dengan pendidikan akhlak. Budi pekerti dan akhlak merupakan dua istilah yang memiliki kesamaan esensi, walaupun akhlak memiliki cakupan yang lebih luas. Sekalipun pengertian akhlak itu berbeda asal katanya, tapi tidak berjauhan maksudnya, bahkan berdekatan artinya satu dengan lainnya. Dengan demikian justru dapat menambah luas wawasan dan pengertian mengenai definisi akhlak itu sendiri.

Menurut istilah (terminologi) dalam memberikan definisi tentang akhlak, banyak ahli berbeda pendapat, antara lain :

1. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai :

“Akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa butuh pikiran dan pertimbangan”

2. Menurut Abu Hamid al-Ghazali (w. 1111 M) dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din* mendefinisikan akhlak sebagai berikut :

“Akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”. (Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III, 52)

3. Syaikh Muhamad bin Ali as-Syarif al-Jurjani mengartikan akhlak sebagai stabilitas sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berpikir. (Ali Abdul Halim Mahmud, 2003, hlm. 37)
4. Menurut Prof. Ahmad Amin :
Etika (Akhlak) adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik buruk, menerangkan apa saja yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia kepadamanusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan manusia dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harusdiperbuat.(Ahmad Amin, 1975, hlm. 3)
5. Menurut H.M. Rosyidi :
Akhlak adalah suatu pengetahuan yang membicarakan tentang kebiasaan-kebiasaanpada manusia yakni budi pekerti dan prinsip-prinsip yang merekagunakan sebagai kebiasaan.
6. Menurut Mahdi Ahkam :
 - a. Akhlak adalah ilmu yang menyelidiki perbuatan manusia dari arah baik danburuk atau ilmu percontohan tinggi (*Al Mutsul Al-A'la = idial*) untuk perbuatanmanusia.
 - b. Akhlak adalah ilmu yang menyelidiki aturan-aturan yang menguasai perbuatanmanusia dan tujuan yang terakhir. Akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya.(Mahjudin, 1995, hlm. 5)

Di dalam buku karangan Rosihon Anwar, (2008, hlm. 206)Pengertian akhlak menurut ulama akhlak, antara lain sebagai berikut.Pertama, ilmu akhlak yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau

perbuatan manusia, lahir dan bathin. Kedua, ilmu akhlak adalah pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin* menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Menurut S. Notoatmojo, (2003, hlm. 114) mengemukakan pendapat Imam Al-Ghazali bahwa akhlak atau perilaku ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa. Dari pada jiwa itu, timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah adanya unsur perbuatan atau tindakan dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah menyatu dengan pribadi manusia baik buruk serta perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar. Akhlak mengandung empat unsur yaitu :

1. Adanya tindakan baik atau buruk,
2. Adanya kemampuan melaksanakan,
3. Adanya pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk, dan
4. Adanya kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan yang baik atau yang buruk. Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran lebih dahulu.

Dari pengertian diatas juga berimplikasi bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan Tuhan pencipta yang menciptakan manusia, luar dan dalam, sehingga tuntunan akhlak harus dari Khalik (Tuhan Pencipta), dan juga persesuaian kata dengan makhluk yang mengisyaratkan adanya sumber akhlak dari ketetapan manusia bersama, sehingga dalam hidup manusia harus berakhlak yang baik menurut ukuran Allah dan ukuran manusia. Hal ini memberi pengertian, bahwa apapun fungsi seorang muslim, harus berakhlak Islam dalam kehidupannya.

Muhammad Al-Gazali, dalam bukunya *Ihya 'Ulumuddin* (1980, hlm. 682) menyebutkan bahwa akhlak itu berhubungan erat dengan soal kejiwaan. Kalau jiwa itu merupakan hakikat yang hakiki dari manusia, maka penyimpangan dari akhlak yang mulia berarti penyimpangan dari esensi kemanusiaan. Akhlak itu tidak dapat dipisahkan dari soal kejiwaan. Akhlak itu dapat diibaratkan sebagai *hai'ah* (sikap, sifat) yang melekat pada jiwa yang darinya timbul *af'al* (perilaku) dengan mudah tanpa hajat kepada pemikiran dalam melakukannya, dalam arti sudah menjadi kebiasaan. Oleh sebab itu dikatakan bahwa akhlak itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Apabila *hai'ah* jiwa itu bersesuaian dengan akal dan *syari'at*, maka jiwa akan melahirkan *af'al* yang baik dan itu disebut akhlak mulia. Sebaliknya apabila *hai'ah* jiwa itu melahirkan *af'al* yang buruk dan itu dinamakan dengan akhlak yang jahat. Setiap akhlak mulia yang dikenal oleh fitrah dan akal sehat, individu dan masyarakat dapat hidup secara bahagia dengan dominasinya, maka Islam menyetujuinya, memerintahkan dan menganjurkannya. Sedangkan setiap perbuatan nista yang ditentang oleh fitrah dan akal yang sehat, ajaran Islam hadir untuk mengingkarinya dan mengecamnya.

Akhlak menurut al-Qur'an termasuk diantara karakteristik dasar orang-orang beriman dan bertakwa; tidak akan masuk surga, tidak akan selamat, serta tidak akan mendapatkan kebahagiaan hakiki dalam kehidupan, orang-orang selain mereka. Sedangkan menurut sunnah Nabi, akhlak termasuk di antara cabang-cabang keimanan (syu'b ul iman); tidak sempurna keimanan seseorang kecuali ia menghias diri dengannya dan mengosongkan diri dari akhlak buruk. Oleh karena itu nilai-nilai dalam al-Qur'andinyatakan dengan akhlak; dengan segala akar katanya. Sedangkan dalam falsafah Islam diistilahkan dengan takwa. Takwa adalah sistem nilai atau akhlak Islam. Sistem takwa atau akhlak Islam itu mencakup semua nilai yang diperlukan manusia dalam keselamatan, kebahagiaan, dan kesempurnaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Nilai-nilai dimaksud adalah 1). Nilai-nilai perorangan, 2) Nilai-nilai kekeluargaan, 3) Nilai-nilai sosial kemasyarakatan, 4) Nilai-nilai kenegaraan, 5) Nilai-nilai keagamaan. Inilah lima dasar pengertian takwa (akhlak) dalam Islam yang membuat Rasulullah memiliki akhlak yang agung serta menjadi panutan dan teladan yang baik bagi seluruh umat yang mengharapkan kebahagiaan sejati.

Adapun kelima aspek nilai-nilai dasar takwa tersebut dijabarkan secara rinci dalam Darraz, Muhammad Abdullah (1982, hlm. 680-781), dan dalam Rahmat Taufik Hidayat (1994, hlm. 18-23) sebagai berikut; Pertama: nilai-nilai keagamaan, yang berhubungan dengan kewajiban hamba kepada Tuhannya. Kedua: Nilai-nilai perorangan yang menghendaki terciptanya keserasian hubungan manusia dengan dirinya. Ketiga: Nilai-nilai kekeluargaan yang menghendaki terciptanya keharmonisan hubungan manusia dalam kehidupan keluarganya. Keempat, tentang nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang menghendaki terciptanya keharmonisan. Kelima, tentang nilai-

nilai kenegaraan yang meliputi hubungan antar kepala Negara dengan rakyat dan hubungan luar negeri.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sistem akhlak Islam adalah didasarkan atas petunjuk Allah dalam al-Qur'an dan harus direalisasikan dalam kehidupan Rasulullah. Akhlak menjadi ajaran dasar agama dan merupakan tugas utama risalah Nabi Muhammad SAW. Di bawah bimbingan Allah, Muhammad menjadi seorang manusia yang paling sempurna akhlaknya, dan menjadi contoh yang paling baik bagi manusia seluruhnya. Apa yang dikemukakan di atas itu adalah sebagian akhlak Rasulullah yang telah menjadi pakaian bagi kehidupan beliau. Oleh karenanya akhlak adalah pakaian yang harus dipakai oleh seorang konselor muslim dikala berhadapan dengan kliennya.

Materi Akhlak (Perilaku Keagamaan)

Mengenai materi akhlak dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, di antaranya yaitu :

a. Akhlak Mahmudah

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia dan terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya. (Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, 2004, hlm. 158) Akhlak yang terpuji dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Taat Lahir

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan dan dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah :

a) Tobat

Menurut para sufi adalah fase awal perjalanan menuju Allah (*taqarrub ila Allah*). Tobat dikategorikan taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun, sifat penyesalannya merupakan taat batin.

b) Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar

Yaitu perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan

c) Syukur

Yaitu berterima kasih pada nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluk-Nya.

2. Taat Batin

Taat batin adalah segala sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati). Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat batin adalah

a) Tawakal

Yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti atau menunggu hasil pekerjaan.

b) Sabar

Dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda malapetaka, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, sabar dalam perjuangan.

c) Qanaah

Yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah.

a. Akhlak madzmumah

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak madzmumah atau akhlak tercela ini dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

Sumber Akhlak(Perilaku Keagamaan)

Sebagai salah satu bentuk akhlak religius, akhlak Islami berbeda sumbernya dengan Etika. Jika Etika bersumberkan dari pemikiran akal yakni filsafat Yunani, maka akhlak Islami, seperti halnya Etika religious pada umumnya, yaitu bersumberkan pada wahyu yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Itulah sebabnya Etika bersifat sekuler, sedangkan akhlak Islami bersifat religious. Meskipun demikian, akhlak Islami sebagai etika religius menjadikan filsafat Yunani sebagai sarana pengembangannya, sehingga tidak sedikit yang kemudian menyebutkan bahwa akhlak Islami sebenarnya merupakan perpaduan antara doktrin Islam dengan filsafat Yunani.

Persoalan akhlak di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat pada Al-Qur'an dan Hadis. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi

manusia. Ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang semestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah SWT, pada Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Karena akhlak Islam merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepercayaan kepada Allah SWT, maka tentunya sesuai pula dengan dasar daripada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok daripada akhlak Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan sumber

Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَدَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : *“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung (berakhlak mulia)” (QS. Al-Qalam : 4).*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW, itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT, dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah SWT”. (QS. Al-Ahzab : 21).

Dalam Islam, budi pekerti merupakan refleksi iman dari seseorang sebagai contoh (suri tauladan) yang benar ialah Rasulullah Saw. Beliau memiliki akhlak yang sangat mulia, agung dan teguh, sehingga tidak mustahil kalau Allah Swt. memilih beliau sebagai pemimpin umat manusia. (Mustofa, 2005, hlm. 151).

Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa dasar atau sumber daripada akhlak Islam secara global hanya ada dua, yaitu Al Qur'an dan Hadits. Kedua unsur dasar

tersebut tidak dipisahkan, sebagaimana yang telah disyari'atkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Cara Menanamkan Akhlak(Perilaku Keagamaan)

Perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu, hakikatnya merupakan tindakan yang telah tertanam sebagai sesuatu kebiasaan. Suatu laku atau sikap yang telah terbiasa memang mudah sekali melakukannya, sehingga seakan-akan sudah bersifat otomatis atau dengan sendirinya. Namun kalau ditelusuri lebih jauh, ternyata pada mulanya cukup berat untuk melatihnya. Ia memerlukan daya pengingat-ingat agar tidak lupa, difikirkan terlebih dahulu, dan mungkin sedikit agak dipaksakan.

Secara empirik atau pengalaman masalah pembiasaan diri ini telah dibuktikan lewat percobaan secara ilmiah oleh ahli psikologi aliran behaviorisme yaitu Thorndike yang menyimpulkan, bahwa sesuatu yang tampaknya sukar dilakukan, akan tetapi bila mana diulang berkali-kali, akhirnya akan menjadi mudah dilakukannya juga. Teori Thordike seperti ini terkenal dengan nama teori trial and error atau teori coba dan gagal.

Cara Pembentukan Akhlak(Perilaku Keagamaan)

Sudarsono, Munir, (2002, hlm. 21) mengemukakan salah satu hadistnya Rasulullah SAW menyatakan bahwa gambaran orang yang bergaul dengan manusia berperangai buruk dan bergaul dengan manusia yang berperangai bagus semisal ia duduk didekat dengan orang yang sedang memande besi dan duduk dekat penjual minyak wangi. Mereka yang duduk dekat pande besi akan terkena bunga api hingga menyebabkanpakaiannya terbakar.

1. Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela.
2. Mengharap pahala dan syurga
3. Mengharap pujian dan takut azab tuhan.

Upaya Membentuk Akhlak(Perilaku Keagamaan)

Menurut S. Notoatmojo, (2003, hlm. 122) Agar akhlak (perilaku) terpuji dapat terbentuk, maka kita harus berupaya untuk membentuknya. Upaya tersebut dapat melalui:

1. Mencari Ilmu

Banyak membaca buku agar bisa mengambil keteladanan dari sahabat-sahabat nabi dan mengikuti kajian-kajian Islam. Kemudian berusaha mengelompokkan nilai-nilai yang sudah kita ketahui ke dalam perilaku kita sehari-hari. Dalam pembelajaran tertentu PAI merupakan peran penting dalam khazanah ilmu yang membentuk akhlak (perilaku) terpuji, terutama pada sekolah dasar.

2. Latihan Ibadah

Dengan latihan ibadah yang terus menerus atau melalui pembiasaan maka perilaku terpuji akan terbentuk dan melekat pada diri individu, dan akhirnya akan menjadi terbiasa tanpa perlu berfikir terlalu lama apabila ingin melakukan perilaku terpuji.

Mengurangi maksiat, membentuk lingkungan yang baik, melatih amal dan kerja kita, bergaul dengan orang-orang saleh, meninggalkan lingkungan yang buruk, dan mengambil hal positif dari lingkungan disekitar kita.

Selain upaya diatas para ahli juga mengemukakan beberapa upaya lain yang membentuk perilaku, yaitu:

- a. Awarenesses (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- b. Interest, yakni orang mulai tertarik pada stimulus
- c. Evaluation, (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden lebih baik lagi.
- d. Trial, orang mulai mencoba perilaku baru.
- e. Adoption, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif. Maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (long lasting).

Sedangkan menurut penulis adalah salah satu usaha yang dilakukan dengan kesadaran diri untuk membentuk pribadi seseorang yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan yang baik dan terarah menurut akal ataupun syara" oleh manusia sejak lahir sampai meninggal dunia.

Kekuatan hukum akhlak akan semakin meningkat dengan meningkatnya daya pikir manusia. Ketika manusia dilahirkan, pada saat itu dia telah memiliki embrio hukum akhlak. Embrio hukum akhlak ini lahir sesuai keturunan. Kemudian, embrio hukum akhlak ini tumbuh dalam keluarganya, lalu orang tersebut keluarganya memuji sesuatu dan mencaci sesuatu yang lain, mereka membalas kebaikan seseorang dan menghukum suatu perbuatan yang jelek, dengan demikian hukum akhlak semakin tumbuh. Kemudian, orang tersebut mengikuti keluarganya dalam hal memuji sesuatu atau mencacinya, dia akan menganggap baik segala sesuatu yang dipuji oleh keluarganya, dan menganggap buruk segala sesuatu yang dicaci oleh keluarganya. Kemudian, tatkala

akhlak itu terus berkembang, orang tersebut merasa bahwa ia harus bersikap saling memberi dengan saudara-saudaranya mereka, ia juga harus saling menebar manfaat, maka ia akan memberi mereka sesuatu yang ia dapatkan, dan mereka juga akan memberikan sesuatu kepadanya, sehinggalah pada saat itu kedudukan hukum akhlak semakin meningkat.

Maka apabila orang tersebut keluar kelingkungannya dan mulai berinteraksi dengan masyarakatnya, ia pun juga minta tolong terhadap bantuan mereka, maka ia akan tahu bahwa ia tidak akan hidup bahagia tanpa mengikuti undang-undang dan tradisi yang memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap hukum akhlak. Jika ia seorang ilmunan, maka ilmunya akan membantu menerangi jalan hidupnya sehingga yang benar dan salah menjadi jelas. Banyak sekali perilaku yang berbahaya atau yang khurafat disebabkan karena ketidaktahuan terhadap hukum alam, misalnya ketika terjadi gerhana bulan dan matahari, orang-orang awam memukul perabot yang terbuat dari bahan tembaga atau besi, mereka melakukan hal itu karena ketidaktahuan tentang sebab-sebab terjadinya gerhana matahari dan bulan.

Dengan mengetahui sedikit tentang fisika kita akan tahu bahwa tindakan tersebut adalah khurafat dan tidak berdasar, dengan pengetahuan sedikit tentang ilmu kesehatan akan banyak merubah pandangan kita tentang sekian banyak perilaku, dan dengan tersebarnya ilmu pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan, hewan, dan penyakit, dan kesehatan pada suatu masyarakat, akan membuat mereka keluar dari adat yang berlaku yang tidak sesuai dengan teori dengan ilmu pengetahuan inilah yang akan membuat manusia semakin merasa dengan kepribadiannya, ia juga merasa bebas dalam menentukan sesuatu tanpa harus tersikat oleh adat dan tradisi.

Pembagian Akhlak(Perilaku Keagamaan)

Secara struktural, akhlak dapat diartikan sebagai perilaku yang telah berkonotasi baik. Akan tetapi, dalam realita sehari-hari terdapat akhlak yang baik (akhlak al-karimah) dan buruk (akhlak al-mazmumah).

Akhlak yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan norma ajaran Islam, sedangkan akhlak yang buruk adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma ajaran Islam (Sauri, 2004, hlm. 126). Menurut Ulama, menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang Shiddiq, sedangkan akhlak buruk merupakan sifat para Nabi dan orang-orang Shiddiq, sedangkan akhlak buruk merupakan sifat setan dan orang-orang yang tercela. Akhlak baik (akhlak mahmudah) yaitu perbuatan baik terhadap Allah SWT, sesama manusia dan makhluk-makhluk lain, seperti akhlak buruk (akhlak madzmumah) yaitu perbuatan buruk terhadap Allah SWT, sesama manusia dan makhluk-makhluk lain (Mahyuddin, 2001, hlm. 9).

Sedangkan, dilihat dari orientasinya, akhlak terbagi menjadi tiga, yakni akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap diri sendiri. Dalam pembahasan ini, penulis membatasi hanya meninjau akhlak baik terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap diri sendiri. Maka dari itu akan dijelaskan ketiga akhlak tersebut.

1) Akhlak(Perilaku Keagamaan) terhadap Allah SWT

Akhlak baik atau terpuji (Akhlaqul mahmudah) terhadap Allah SWT, antara lain (Mahyuddin, 2001, hlm. 9-15) :

a) Taubat (At Taubah)

Taubat yaitu suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta melaksanakan perbuatan baik. Dalam

Al-Qur'an banyak menerangkan tentang masalah taubat, antara lain dalam surat An-Nisa ayat 17 dan 18 menerangkan bahwa taubat yang akan diterima oleh Allah SWT, adalah kesalahan yang telah dilakukan dengan tidak direncanakan. Selanjutnya, dalam surat An-Nahl ayat 119 menerangkan bahwa kesalahan atau dosa yang dilakukan dengan tidak sengaja, lalu disadari perbuatan itu sebagai tindakan yang mengandung dosa, dengan cara memperbaiki kembali sikap dan perilaku kita, maka Allah SWT, pasti mengampuninya. Lalu, dalam surat At-Tahrim ayat 8 memerintahkan untuk melakukan taubat nasuha, yang artinya taubat yang sebenarnya dengan cara berusaha semaksimal mungkin, agar tidak akan terulang kembali.

b) Sabar (Ash Sabru)

Sabar yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksudkan adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Allah SWT. Dalam Al-Qur'an banyak diterangkan masalah sabar, seperti dalam surat Ali Imron ayat 125 dan 200, surat Hud ayat 11, ayat 15 dan ayat 17, serta surat Luqman ayat 17. Namun dari beberapa ayat Al-Qur'an tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Manusia tidak pernah terlepas dari cobaan yang sering menimpa dirinya.
2. Allah SWT, tidak menyia-nyikan manusia yang telah bersabar, tetapi Ia selalu memberinya kekuatan batin dan pahala serta pertolongan.
3. Kesabaran merupakan kewajiban moral bagi setiap manusia, dan tergolong pekerjaan yang berat dilakukan. Tetapi bila seseorang berhasil melakukannya, maka Allah SWT, memberinya imbalan yang sangat besar nilainya.

4. Kesabaran tidak tumbuh dan berkembang begitu saja dalam diri setiap manusia, oleh karena itu harus dijadikan materi pendidikan bagi setiap manusia.

(Mahyuddin, 2000, hlm. 46).

c) Syukur (As-Syukur)

Syukur yaitu sikap yang ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Lalu disertai dengan peningkatan, pendekatan diri kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 153 dan 172, Allah SWT memerintahkan agar hamba selalu ingat pada-Nya, lalu mensyukurinya karena Dia-lah yang memberikan nikmatnya yang selalu dikonsumsi oleh manusia. Dalam surat An-Nahl ayat 14 menerangkan bahwa nikmat itu bukan hanya nikmat yang didapat didarat, tetapi dilaut pun nikmat yang disediakan oleh Allah SWT, dan pada ayat 114 dikemukakan, bahwa orang-orang yang menyembah selain Allah SWT, tidak mendapatkan rizki dari Allah SWT.

(Mahyuddin, 2000, hlm. 50)

d) Tawakkal (At-Tawakkal)

Tawakkal yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Oleh karena itu, syarat utama yang harus dipenuhi bila seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, ia harus lebih dahulu berupaya sekuat tenaga lalu menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Maka dengan cara demikian itu, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.

e) Ikhlas (Al-Ikhlas)

Ikhlas yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' (menunjuk-nunjukkan kepada orang lain) dikerjakannya dengan ikhlas. Muhammad Rasid Ridla dalam (Mahyuddin,

2000, hlm. 57) mengatakan seseorang dapat mencapai keridoan Allah SWT bila ia beribadah dengan dasar keikhlasan dan bekerja dengan dasar niat baik dan kejujuran.

2) *Akhlak (Perilaku Keagamaan) Terhadap Diri Sendiri*

Berusaha dan berlatih agar tetap mempunyai sifat- sifat terpuji seperti:

a) Amanah

Amanah, artinya dapat dipercaya. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang, semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat ikatan yang sangat erat sekali. Rasulullah SAW bersabda bahwa “ tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak (sempurna) agama orang yang tidak menunaikan janji.” (HR. Ahmad)

b) Jujur

Dalam bahasa Arab, jujur adalah terjemahan dari kata *sidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur juga merupakan induk dari sifat-sifat terpuji. Jujur disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan. (A. Tabrani Rusyan, 2006, hlm. 25)

Adapun menurut Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin (2006, hlm. 181) Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya dusta. Adapula yang berpendapat bahwa jujur itu tengah-tengah antara menyembunyikan dan terus terang.

Dengan demikian, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada

pada perbuatan sebagaimana seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada bathinnya.

c) Pemaaf

Pemaaf, yaitu sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikit pun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Islam mengajarkan kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah.

3) *Akhlak(Perilaku Keagamaan) terhadap sesama*

Akhlak baik atau terpuji (akhlaqul mahmudah) terhadap sesama manusia antara lain: (Mahyuddin, 2001, hlm. 20-26) :

- a. Menghormati dan menghargai
- b. Belas Kasihan dan Sayang
- c. Rasa Persaudaraan
- d. Memberi Nasihat
- e. Tolong Menolong
- f. Membuang sampah pada tempatnya

Perkembangan akhlak(Perilaku Keagamaan)

Pada saat tertentu dalam masa remaja, terlihat bahwa sikapmelawan segala tata cara hidup berubah lagi dan tindak tanduknyamenjadi lebih teratur serta mengenal kembali sopan santun. Ternyata perubahan akhlak yang dialami pada masa remaja sebenarnya bersifat sementara. Mereka yang mengalami perkembangan yang wajar, akan mencapai bentuk akhlak yang wajar juga.

Gejolak akhlak yang sering mengesankan adanya dekadensi akan berubah dan berkembang ke arah bentuk akhlak yang dewasa. Akhlak itu tidak dapat terjadi hanya melalui pengertian tanpa latihan-latihan, pembiasaan dan contoh-contoh yang diperoleh sejak kecil. Kebiasaan itu tertanam secara berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan dan kecerdasannya, sebelum akhirnya si anak diberi pengertian tentang akhlak.

Perkembangan akhlak sangat erat hubungannya dengan proses kemampuan menentukan suatu peran dalam pergaulan. Dalam perkembangan akhlak, cara berperan bertambah luas. Semakin banyak peran yang dipegang maka semakin banyak pengalaman yang merangsang perkembangan akhlak. Seseorang dikatakan telah mengembangkan akhlak, apabila ia telah mempelajari aturan-aturan atau kaidah-kaidah kehidupan di masyarakat dan bisa memperlihatkannya dalam perilaku yang terus menerus atau menetap. Perkembangan akhlak sama dengan perkembangan jasmani dan rohani lainnya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perkembangan akhlak ini dapat berlangsung ketika mendapat rangsangan sosial yang beraneka ragam bentuknya. Faktor yang mendukung perkembangan akhlak mempunyai hubungan erat dengan proses kemampuan anak dalam melakukan peranan kehidupan sosial. Dalam melakukan peranan tersebut seseorang dapat memberikan penilaian terhadap keragaman situasi

Sosial dalam berbagai sudut pandang. Semakin banyak peran yang dimiliki maka semakin banyak pula hal-hal yang menyokong perkembangan akhlak tersebut. Dalam hidup berkelompok, anak banyak memiliki kesempatan melakukan peranan dan dalam berkelompok inilah anak bisa membandingkan antara pengalaman yang ada pada dirinya dengan pengalaman yang ada pada kelompoknya. Dalam hal ini keluarga hendaknya memberikan dukungan dengan cara mengikut sertakan anak dalam beberapa

pembaharuan dan dalam mengambil keputusan keluarga. Oleh karena itu, orang tua dan orang dewasa lainnya, yang mengharapkan generasi muda dapat menggantikan segala tugas dan kelangsungan hidup di hari kemudian, perlu menyadari pentingnya perhatian mereka dalam menyokong serta mendampingi si anak dalam perkembangan akhlaknya sebagai dasar hidup utama di masa yang akan datang. Kedudukan akhlak dalam ajaran Islam merupakan jiwa peradaban atau kesusilaan yang ditanamkan Allah dalam diri manusia serta dijadikan sebagai faktor terpenting bagi kebahagiaan.

Akhlak dijadikan sebagai ukuran untuk mengukur tinggi rendahnya atau dalam dangkalnya kebaikan manusia. Oleh karena itu orang tua wajib menanamkan keyakinan dalam diri anak-anaknya tentang pentingnya memiliki sikap-sikap jujur, adil, cinta kebaikan, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, bagus dalam berkarya dan memegang teguh amanat serta menjauhkan diri dari perbuatan akhlak tercela, bohong dan khianat. Sangat penting bagi orang tua untuk membiasakan anak-anak bersikap sportif, agar mereka dapat menanggung segala beban tanggung jawab. Dengan jiwa sportifnya, sang anak akan dengan mudah meraih kesuksesan.

Kesuksesan seorang anak merupakan faktor terpenting yang dapat menghilangkan problematika dalam kehidupan sang anak. Seorang anak yang sukses memiliki kecenderungan lebih besar untuk berbakti dibandingkan dengan anak yang gagal memikul tanggung jawab. Seorang anak yang tidak memiliki jiwa sportif akan cenderung berbuat masalah, baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga, baik dengan kerabat dekat, teman ataupun orang lain.

Tinjauan Tentang Ideologi Pendidikan Menurut William O'neil

Satu pertanyaan penting dalam bidang pendidikan yang patut kita jawab bersama, khususnya para pembuat kebijakan, adalah apakah sebenarnya ideologi pendidikan kita? Ada enam kemungkinan jawaban menurut William F. O'neil dalam bukunya yang dalam edisi bahasa Inggris berjudul *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies* ini, yakni fundamentalisme, intelektualisme, konservatisme, liberalisme, liberationisme dan anarkisme (hal. 99). Enam ideologi pendidikan dasar ini dikelompokkan menjadi dua. Tiga yang pertama termasuk ke dalam kategori ideologi konservatif, sedangkan tiga yang terakhir termasuk ke dalam ideologi liberal. Pengelompokan ini dibuat atas dasar keterkaitan antara pendidikan dan masyarakat; apakah pendidikan dipandang sebagai cara untuk mempertahankan kehidupan masyarakat yang sudah ada (konservatif) atau untuk mengubahnya (liberal). Dalam buku ini O'neil melampirkan tes ideologi pendidikan sebagai alat diagnosis untuk menakar mainstream tersebut (hal. 555). Tes ini terdiri dari 104 buah pertanyaan dengan pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) sampai Sangat Tidak Setuju (STS). Pertanyaan pertama, misalnya, "Guru harus lebih peduli pada pemberian motivasi dengan memberikan rangsangan agar siswa tertarik untuk belajar ketimbang menyampaikan pengetahuan." Pertanyaan-pertanyaan dalam tes ini berada dalam kerangka ciri masing-masing dari fundamentalisme, intelektualisme, konservatisme, liberalisme, liberationisme dan anarkisme pendidikan. Pada Bagian I (Bab 1-3) dia menguraikan hubungan antara filsafat dan filsafat (ideologi) pendidikan. Aksiologi sebagai cabang filsafat yang mengkaji tentang nilai mencakup teori moral (Apakah perilaku antarmanusia yang baik itu?[Skema 2-3]).

Teori moral ini tertanam di dalam filsafat politik yang sebagian terungkap dalam filsafat pendidikan. Jelaslah bahwa sebenarnya keterkaitan antara filsafat politik dan filsafat pendidikan sangat dekat. Bahkan O'neil mengatakan bahwa dari enam sistem etika sosial dasar (konservatisme reaksioner, konservatisme filosofis, konservatisme sosial, liberalisme politik, liberasionisme politik, dan anarkisme politik), yang ditarik melalui filsafat politik, muncullah enam ideologi pendidikan. Dengan kata lain, ideologi pendidikan itu lahir dari etika sosial dan filsafat politik yang dianut oleh suatu masyarakat. Namun, sebenarnya tidak cukup dikatakan demikian, karena proses pendidikan yang bermuatan ideologis tertentu pada gilirannya akan melahirkan individu-individu dan masyarakat yang menciptakan etika sosial dan filsafat politik berikutnya. Jadi, sistem pendidikan merupakan anak sekaligus induk dari sistem sosial dan politik. Lantas apakah sistem pendidikan konservatif bisa melahirkan sistem politik liberal, dan sebaliknya? Kita tidak perlu gegabah untuk menjawab pertanyaan ini, karena perlu diingat adalah bahwa selain faktor pendidikan, politik, sosial juga terdapat faktor ekonomi, budaya dan hukum, dan bahwa kompleksitas kehidupan ini tidak cukup direduksi menjadi sebuah pertanyaan seperti itu.

Pada Bagian II dan III (Bab 4-10), O'neil menjelaskan masing-masing dari keenam ideologi pendidikan tersebut di atas yang kemudian diperbandingkan pada Bagian IV (Bab 11). Secara garis besar keenam ideologi tersebut bisa dipaparkan sebagai berikut. Pertama, ideologi fundamentalisme melihat pendidikan bertujuan untuk membangkitkan dan meneguhkan kembali cara-cara lama yang lebih baik dibandingkan dengan cara-cara yang sekarang ada. Oleh karenanya, sekolah ditujukan untuk membangun kembali masyarakat dengan mendorongnya agar kembali ke tujuan-tujuan semula; dan untuk menyalurkan informasi dan keterampilan yang diperlukan guna

mencapai keberhasilan dalam tatanan sosial yang ada. Ciri utama ideologi ini adalah bahwa pendidikan dipandang sebagai agen dan proses pewarisan moral, sedangkan anak dianggap cenderung berbuat salah jika tidak diarahkan dan diberi pengajaran yang tegas serta tepat. Makanya pelajarannya menitikberatkan pada pelatihan moral dan keterampilan akademis serta praktis agar anak menjadi anggota yang efektif dari masyarakatnya. Metode pengajarannya ialah ceramah, hafalan dan disiplin yang tinggi. Kedua, intelektualisme pendidikan bertujuan mengenali, melestarikan dan meneruskan kebenaran. Kebenaran adalah nilai instrinsik yang terkandung di dalam pengetahuan sebagai tujuan-dalam-dirinya-sendiri (end-in-itself). Manusia merupakan kodrat yang bersifat universal dan melampaui keadaan-keadaan tertentu. Sementara masyarakatnya menekankan stabilitas filosofis di atas kebutuhan akan perubahan (absolutisme filosofis), sekolah bertugas mengajar siswa bagaimana cara menalar dan meneruskan kebijaksanaan-kebijaksanaan masa silam. Kesamaan-kesamaan individu lebih penting daripada perbedaannya; individu cenderung mengakui suatu pandangan mutlak tentang kenyataan. Anak banyak sekali disugahi ajaran filosofis atau teologis dengan cara ceramah dan hafalan. Ketiga, konservatisme pendidikan bertujuan melestarikan dan meneruskan pola-pola perilaku sosial yang mapan. Sekolah berfungsi untuk mendorong pemahaman serta penghargaan terhadap lembaga, tradisi dan proses budaya yang telah teruji oleh waktu; dan meneruskan informasi serta keterampilan sebagai bekal bagi anak untuk memperoleh keberhasilan dalam masyarakatnya. Pendidikan berpusat pada tradisi dan lembaga sosial yang ada; serta berdasarkan sistem budaya tertutup dengan menerima perubahan secara bertahap. Anak memerlukan tuntutan yang tegas dan pelajaran yang baik sebelum ia bisa menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pelajaran sekolah menekankan pada pelatihan dasar

dengan keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Umumnya guru bersedia menggunakan metode apapun yang paling efektif untuk memperlancar jalannya pembelajaran, tetapi tidak mau meninggalkan tata cara lama secara radikal. Keempat, liberalisme pendidikan bertujuan mengangkat perilaku pribadi yang efektif. Sekolah bertujuan menyediakan informasi dan keterampilan yang diperlukan siswa supaya bisa belajar sendiri; dan mengajar siswa tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah praktis secara pribadi maupun berkelompok dengan metode ilmiah-rasional. Individu adalah pribadi unik yang akan menemukan kepuasan terbesar jika mampu mengekspresikan diri ketika menanggapi kondisi yang terus berubah; individu dibebaskan mencapai kepentingannya sendiri. Anak didorong untuk menjelajahi problematika dan isu terkini secara kritis dan terbuka. Pendidikan ini menekankan masa depan anak berdasarkan penelitian eksperimental yang terbuka. Perubahan secara tidak langsung disambut dengan mengembangkan kemampuan individu untuk mengejar tujuan-tujuan pribadinya. Perbedaan-perbedaan individu lebih penting daripada persamaan-persamaannya. Kelima, liberasionisme pendidikan bertujuan mendorong pembaruan atau perombakan sosial dengan cara memaksimalkan kebebasan individu di sekolah. Pendidikan ditujukan untuk secara utuh mewujudkan setiap potensi yang dimiliki anak sebagai manusia yang berbeda dari manusia lainnya. Sekolah berfungsi membantu siswa untuk mengenal dan menanggapi kebutuhan akan pembaruan sosial, dan menyediakan informasi serta keterampilan yang diperlukan oleh siswa supaya bisa belajar sendiri secara efektif. Pengetahuan merupakan alat yang dibutuhkan untuk melakukan perombakan sosial. Anak dipandang cenderung pada kebaikan, dan individualisme merupakan ungkapan keanggotaan sosial seorang individu. Metode pengajarannya menganggap kegiatan belajar sebagai dampak sampingan dari kegiatan

lain yang lebih bermakna dan membebaskan siswa untuk mengarahkan kegiatan belajarnya sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan selaras dengan kondisi sosial. Sementara guru diposisikan sebagai model komitmen intelektual dan sosial. Keenam, anarkisme pendidikan bertujuan melakukan perombakan segera dan besar secara humanis dengan cara menghapus kewajiban bersekolah. Seluruh sistem pendidikan formal dihapuskan dan digantikan dengan pola belajar yang ditentukan sendiri oleh setiap individu secara sukarela. Di sini juga tersedia akses bebas dan universal terhadap bahan dan kesempatan pendidikan. Ideologi pendidikan ini hendak mengembangkan sebuah masyarakat pendidikan yang sebisa mungkin menghapus sekolah formal dan kekangan institusional lain, serta menekankan masa depan pasca sejarah di mana manusia menjadi makhluk bermoral yang mengatur diri sendiri. Perbedaan individual dibangkitkan untuk melawan kebijakan yang baku. Oleh karenanya, pelajaran dan metode pendidikan diserahkan sepenuhnya kepada anak didik, sehingga guru bisa dihapus begitu saja. Sampai di sini, kita bisa mengaca diri di muka cermin keenam ideologi pendidikan yang tumbuh di berbagai belahan dunia, khususnya Amerika Serikat yang menjadi latar kajian buku ini. Lebih dari itu, mungkin kita bisa “memilih” satu di antara ideologi pendidikan tersebut, tanpa harus dimulai dari starting point politik yang sedang memanas, untuk secara bertahap dan pasti merancang perubahan masa depan bangsa Indonesia tercinta demi kehidupan rakyat yang berkeadilan. Satu lagi yang perlu diperhatikan adalah kini telah tiba saatnya kita mengambil langkah dengan berani sekaligus hati-hati untuk secara sadar membenahi sistem pendidikan kita.

Berdasarkan ideologi pendidikan menurut William F. O’neil di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sesuai dengan ideologi fundamentalisme yang melihat bahwa pendidikan bertujuan untuk membangkitkan dan meneguhkan kembali cara-cara

lama yang lebih baik dibandingkan dengan cara-cara yang sekarang ada. Ciri utama ideologi ini adalah bahwa pendidikan dipandang sebagai agen dan proses pewarisan moral. Sehingga masyarakat/orang tua juga dituntut untuk mewariskan perilaku keagamaan yang baik, karena tanggung jawab pendidikan bukan hanya pada sekolah tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dan masyarakat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis maka dapat disimpulkan :

1. Status sosial orang tua berkontribusi terhadap perilaku keagamaansiswa kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II, hal ini menunjukkan variabel ini berdiri sendiri tetap akan ada kontribusi yang signifikan terhadap variabel perilaku keagamaan siswa.
2. Status ekonomi orang tua berkontribusi terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II. Hal ini menunjukkan jika variabel itu berdiri sendiri tetap akan ada kontribusi yang signifikan terhadap variabel perilaku keagamaan siswa.
3. Status sosial dan status ekonomi orang tua dalam hubungannya dengan perilaku keagamaan siswa kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II secara bersama-sama berkontribusi dan signifikan terhadap akhlak siswa kelas VII SMP Negeri I di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II, hal ini menunjukkan kedua variabel mempunyai kontribusi terhadap variabel perilaku keagamaan siswa.

B. Saran

1. Bagi sekolah, untuk dapat memberi perhatian dan bantuan kepada siswa yang memiliki kemampuan dalam belajar (pintar) tapi berasal dari status sosial

ekonomi yang lemah dan juga memberikan motivasi dan dorongan kepada anak yang lemah dalam pelajaran tapi berasal dari status sosial yang kuat serta sebaliknya.

2. Bagi orang tua, dapat memberikan perhatian terhadap pendidikan anak terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa dalam belajar serta memberikan perhatian lebih berupa motivasi kepada siswa agar lebih giat lagi dalam belajar dan prestasi belajarnya meningkat.
3. Bagi guru, untuk dapat mengumpulkan zakat harta atau penghasilan yang tinggi untuk dapat membantu siswa yang penghasilan orang tuanya rendah.
4. Bagi peneliti penelitian selanjutnya, perlu memperbanyak sampel dan menambahkan variabel yang juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa seperti tanggungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Hadist, 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.

- Ahmad, 2002. *Implementasi Akhlak Qur'ani*, PT Telekomunikasi Indonesia, Bandung.
- A.K. Muda, Ahmad, 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Reality Publisher, Jakarta.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III, (Beirut: Dar Ihya" al-Kutub al-Arobiyah Isa al-Babii al Halabii, t.t)
- Ali Abdul Halim Mahmud, 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah*, Insani Press, Solo.
- Al-Jumbulati, Ali, 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Amin, 1975. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Amri, Sofan, 2013. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*. Prestasi Pustaka, Surabaya.
- Anwar, Rosihon, 2008. *Akidah Akhlak*. Pustaka Setia, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Asifuddin, Ahmad Faiz, 2012. *Pendidikan Islam Basis Pembangunan Umat*. Naashirussunnah, Jakarta.
- Bangun, Wilson, 2007. *Teori Ekonomi Mikro*. Refika Aditama, Bandung.
- Biro Pusat Statistik, 2004. *Survei Biaya Hidup*. Semarang: BPS.
- Biro pusat Statistik, 2004. *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah*. Hasil Susenas. Jakarta: PS.
- Basri, Hasan, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia, Bandung.
- Daldjoeni, N. 1985. *Dasa-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Alumni Bandung, Bandung.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV IKIP Semarang PRESS.
- Depdikbud. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendiikan Nasional*. Aneka Ilmu, Semarang.
- Deradjat, Zakiah, 1992. *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hadikusumo, Kunaryo. 1999. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang PRESS.

Hasan, 2002. *Hubungan tingkat pendidikan dan pendapatan dengan partisipasi orang tua dalam mengelola pendidikan di madrasah tsanawiyah dengan prestasi*, tesis. PPs UNM. Makasar.

(<http://patriotproklamasi.blogspot.com/2009/06/afiliasi-partisipasi-dan-kontribusi.html>. diakses tanggal 6 maret 2010 pukul 20:35 wib)

Hawwa, Said, 2005. *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*. Darus Salam, Jakarta.

Imam Bernadid, Sutari, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Penerbit FIP IKIP, Yogyakarta.

Irawati, Aryana. 2004. *Hubungan Antara Keadaan Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas III Program Keahlian Tekstil SMK Negeri 2 Jepara Tahun Ajaran 2003 / 2004*. Semarang: Skripsi SI FT Universitas Negeri Semarang.

Langgulong, Hasan, 1998. *Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Ali Husna, Jakarta.

Mahjudin, 1991. *Kuliah Akhlak – Tasawuf*, Penerbit Kalam Mulia, Jakarta.

Mansur, 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Marimba, Ahmad. D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT Al Ma'arif, Bandung.

Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Rosdakarya, Bandung.

Mulyasana, Dedi, 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Munir, Sudarsono, 2002. *Akhlakul Karimah Dalam Islam*. Gramedia, Jakarta.

Mustofa, 1997. *Akhlak Tasawuf*. Pustaka Setia, Bandung.

Nashih Ulwan, Abdullah, 1988. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. CV Asyifa Semarang.

Nasir, 1991. *Tinjauan Akhlak, Al-Ikhlas*, Surabaya.

Notoatmojo S, 2003. *pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.

Oemar, Hamalik. 1980. *Metode belajar & kesulitan-kesulitan belajar*. Tarsito, Bandung.

O'neil, F. Willam, 2001. *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar Yogyakarta.

- Poerdarminta Wjs.1990. *Kamus Bahasa Indonesia, PN*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Ramayulis, 2005.*Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia, Jakarta.
- Slameto.1995. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Bina Aksara, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono, 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press, Jakarta.
- Sudjana, Nana, 2000. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Sudjarwo .S, 2004.*Buku Pintar Kependudukan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono, 2005.*Statistik untuk Penelitian*. CV Alfabeta, Bandung.
- Suhardan, Dadang, 2012. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Alfabeta, Bandung
- Sukirno, Sadono, 2011.*Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukmadinata,Nana Syaodih, 2010. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen)*. Refika Adhitama, Bandung.
- Sumaatmadja, Nursid. 1996. *Studi Geografi sebagai Suatu Pendekatan Analisis Keruangan*. Bandung.
- Surya Brata, Sumadi, 1984. *Psikologi Pendidikan*. UGM Rajawali Press, Jakarta.
- Suwarno, 1992.*Pengantar Umum Pendidikan*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Syah, Muhabbin, 2007. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tafsir, Ahmad, 2005. *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*.PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tim Redaksi Fokus Media, 2003.*UU SPN Nomor 20 tahun 2003*Fokus Media, Bandung.
- Tim Departemen Agama RI, 1984.*Al-Qur'an dan Terjemahnya (Muqaddimah)*, Jakarta.
- Tim Departemen Agama RI,1998. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.PT Karya Toha Putra, Semarang.
- Tri Anni, atharina. 2006. *Psikologi Belajar*. IKIP Semarang PRESS, Semarang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.20 Tahun 2003.

Usman, 1995. *Menjadi remaja professional*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Vemilia, Ayu Citra. 2007. *Pengaruh Faktor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas XI IPS SMAN I Pegandon Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal*. Skripsi SI FE Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Yusuf, A. Muri, 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Ghalia, Jakarta.

Zuhaerini, 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Usaha Nasional, Surabaya.